

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Kumpulan Cerpen

Di dalam deskripsi data ini diuraikan tentang data umum kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* yang dikarang oleh Agus Noor, deskripsi tentang

bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif pada tokoh utama sebagai objek kajian penelitian.

4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang dimiliki dari objek penelitian, yaitu kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta tahun 2006 cetakan pertama. Kumpulan cerpen yang berukuran 14 cm x 21 cm ini tergolong kumpulan cerpen yang mengemukakan interaksi sosial beserta bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang tercermin melalui masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Pada sampul depan kumpulan cerpen tersebut berwarna cokelat, bergambar wanita bersayap hitam dan berpakaian hitam. Dari penggambaran sampul depan tersebut memang tidak akan langsung dapat diterka mengenai isi buku. Namun, dari sosok perempuan murung dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen ini mengangkat permasalahan yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu ekonomi, sosial, dan politik.

Pada sampul belakang kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*, terdapat kutipan cerita pada judul cerpen “Cerita Buat Bapak Presiden”, halaman 26. Pada kutipan cerita tersebut menceritakan tentang tokoh Kadosta yang berperan sebagai kepala pemerintah⁶⁵ nudian permasalahan pun muncul saat Kadosta sudah tidak ada waktu untuk mendengarkan keluh kesah para warga. Sehingga pada akhir cerita, Kadosta mulai banyak bicara kepada warga, mengatur dan memberi perintah, agar para warga tidak selalu mendatangnya hanya karena perkara-perkara yang menurutnya bisa diselesaikan sendiri. Dari kutipan tersebut

dapat diinterpretasikan bahwa hal semacam ini merupakan kritikan sosial kepada penguasa yang senantiasa terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mendengarkan keluhan kesah dan permasalahan sosial yang dihadapi warga. Para warga pun hanya bisa menyampaikan keluhan kesah mengenai permasalahan yang dihadapi, tetapi sedikit sekali warga yang berinisiatif untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama dengan warga lain. Seharusnya kepala pemerintahan dan warga bersinergi menjadi satu untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan mewujudkan kesejahteraan bersama.

Selain ada kutipan dari salah satu judul kumpulan cerpen tersebut, di bagian bawah kutipan cerita terdapat komentar dari sastrawan Saut Situmorang. Saut Situmorang memberikan komentar mengenai isi kumpulan cerpen yang menyajikan cerita tentang permasalahan sosial, seperti flu burung, harga BBM dan sembako yang melambung tinggi, pengangguran, dan balita kurang gizi. Kemudian, di bagian bawah setelah komentar dari Saut Situmorang, terdapat informasi mengenai hasil karya sastra yang telah ditulis Agus Noor dan prestasi yang telah diraihnya. Cerpennya terhimpun dalam antologi bersama, seperti *Lampor* (Cerpen pilihan Kompas, 1994) dan *Jl. "Asmaradana"* (Cerpen Pilihan Kompas, 2005). Mendapat penghargaan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) IV tahun 1992. Sementara itu, pada tahun 1999 tiga cerpennya *Keluarga Bahagia*, *Dzikir Sebutir Peluru*, dan *Tak Ada Mawar di Jalan Raya*, masuk Anugerah Cerpen Indonesia yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Cerpen *Pemburu* oleh majalah sastra *Horison*, dinyatakan sebagai salah satu terbaik yang pernah terbit di majalah itu selama kurun waktu

1990-2000. Bukunya yang lain adalah kumpulan monolog *Matinya Toekang Kritik*.

Kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* ini memuat 9 cerpen, tetapi hanya 6 cerpen yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu “Sirkus”, “Cerita buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, “Tiga Cerita Satu Tema”, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”. Pemilihan 6 cerita pada penelitian ini dilakukan karena keenam cerita pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* mewakili kriteria analisis penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif. Kemudian dari segi cerita, keenam cerita yang akan dianalisis mengangkat tema sosial dan isi cerita dapat dengan mudah dimengerti oleh para pembaca terutama siswa SMA. Sehingga dapat dikatakan setelah membaca kumpulan cerpen ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa sembilan cerita yang terdapat di kumpulan cerpen tersebut, hanya enam cerita yang dijadikan analisis penelitian, karena keenam cerita tersebut (“Sirkus”, “Cerita buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, “Tiga Cerita Satu Tema”, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”) mengangkat tema yang faktual, yaitu masalah sosial yang sering kali terjadi di tatanan masyarakat, serta isi cerita dapat dengan mudah dipahami oleh siswa SMA sebagai sasaran pembaca, karena menggunakan bahasa yang ringan dan didukung oleh keterangan si pengarang dalam kumpulan cerpen tersebut, apabila ditemukan kosakata yang asing atau sulit. Sehingga mempermudah si

pembaca untuk mengerti dari kosakata yang sulit dalam kumpulan cerpen tersebut.

4.1.2 Sekilas Tentang Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*

Secara garis besar kumpulan cerpen ini *Potongan Cerita di Kartu Pos* terdiri dari sembilan cerpen akan tetapi, hanya enam cerpen yang memiliki titik pembahasan yang sama, yakni bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang merupakan penyebab masalah sosial yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial yang dialami masyarakat pada umumnya, yaitu ekonomi, kemiskinan, sosial, dan politik. Adanya permasalahan tersebut maka, interaksi yang terjalin pada masyarakat tidaklah berjalan harmonis. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antaranggota masyarakat tersebut.

Berikut ini dipaparkan tentang sekilas isi dari enam cerpen dari kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor, yakni:

1. Cerpen “Sirkus” mengisahkan tentang para warga yang dilanda kerusuhan, wabah flu burung, kelaparan, dan kemiskinan di sebuah negeri. Hal ini digambarkan melalui tokoh manusia terbang yang dijadikan bahan pertunjukan “Sirkus”. Tokoh manusia terbang digambarkan sebagai manusia yang mengalami kelaparan akibat kemiskinan dan gizi buruk. Perut manusia terbang itu pun nampak buncit akibat busung lapar.
2. Cerpen “Cerita buat Bapak Presiden” mengisahkan tentang seorang penjual duku yang bernama Kadosta, yang memiliki karakter penyabar dan pendengar

yang baik. Banyak orang kota yang senantiasa bercerita tentang banyak hal kepada Kadosta. Hingga pada suatu hari, Kadosta dicalonkan oleh warga kota untuk menjadi kepala pemerintahan. Singkat cerita, akhirnya Kadosta pun terpilih menjadi kepala pemerintahan di kota tersebut. Masalah pun muncul, sejak Kadosta terpilih menjadi kepala pemerintahan, ia mulai sibuk dan tidak ada waktu untuk mendengarkan keluhan warga bahkan merasa kesal terhadap sikap warga yang selalu meminta Kadosta untuk mendengarkan keluhan para warga. Kadosta menganggap bahwa permasalahan yang warga sampaikan merupakan permasalahan sepele yang dapat ditangani sendiri oleh warga tersebut. Kadosta mulai suka berpidato dan berbicara, dan para warga hanya bisa mendengarkannya bicara di atas podium. Mulai saat itulah segala ucapan yang Kadosta sampaikan hanyalah sebuah omongan belaka yang sia-sia.

3. Cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” mengisahkan tentang seorang anak yang selalu dipukuli dan dianiaya oleh ayah kandungnya. Keadaan ekonomi yang dialami oleh tokoh anak tersebut sungguh memprihatinkan. Si anak tidak dapat bersekolah lantaran ketidakadaan biaya, kemudian sang anak hidup menggelandang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia mengamen. Sedangkan tokoh ayah tidak bekerja, hanya judi dan mabuk-mabukan saja. Maka, tugas utama ayah yang mencari nafkah untuk keluarga, tergantikan oleh posisi si anak yang bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, apabila si anak tidak membawa uang maka si ayah akan mengamuk, memarahi, serta memukuli si anak. Di akhir cerita si anak tersebut mati, akibat dianiaya oleh ayah kandungnya.

4. Cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” mengisahkan tentang seorang pembunuh bayaran, yang ditugaskan oleh atasannya untuk membunuh orang-orang yang dianggap membahayakan atasannya baik dalam hal politik, kekuasaan atau pun masalah pribadi.
5. Cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” mengisahkan tentang seorang sosialita bernama Maiya, ia memiliki sebuah kalung manik-manik yang terbuat dari airmata. Konon kalung manik-manik airmata merupakan suatu simbol bentuk kesedihan warga di sebuah pemukiman kumuh pingiran kota besar. Di pemukiman tersebut banyak sekali anak-anak yang berbeda kurus karena busung lapar, bayi-bayi yang lahir sekarat, ibu-ibu tak bisa lagi menyusui susu mereka kering. Hal ini disebabkan kelaparan, akibat dari kelaparan yang dirasakan oleh warga kota tersebut, membuat bayi-bayi, anak-anak, dan para warga lainnya tak bisa lagi menangis. Sehingga, para warga terbiasa menyimpan tangis, dan membiarkan tangis itu mengeras dalam kepahitan hidup, kemudian perlahan-lahan tangisan para warga mengristal jadi butiran airmata.
6. Cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” mengisahkan tentang tokoh yang bernama Gustaf, Gustaf sangat ingin memiliki mata yang dimiliki oleh seorang anak kecil jalanan. Ia merasa bahwa mata yang dimiliki bocah tersebut menyimpan dunia yang menyenangkan dan tenang. Ada keteduhan yang Gustaf rasakan saat memandang kedua bola mata bocah tersebut. Hingga pada akhirnya Gustaf menculik anak itu demi mendapatkan kedua bola mata bocah tersebut.

4.2 Analisis Struktural Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*

Karangan Agus Noor

Analisis struktural difokuskan pada beberapa unsur pembangun cerita dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*, yaitu tokoh, plot, perwatakan, dan latar. Pembahasan analisis struktural dari kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor terdiri dari pembahasan analisis struktural dalam cerpen “Sirkus”, “Cerita buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, “Tiga Cerita Satu Tema”, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”.

4.2.1 Analisis Struktural Cerpen “Sirkus”

4.2.1.1 Tokoh

Dalam cerpen “Sirkus” pengarang menggambarkan perihal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yang bernama aku (seorang bocah laki-laki) dalam cerpen “Sirkus” merupakan tokoh utama sebagai protagonis. Wataknya yang pendiam dan mengalah saat teman-teman sekolahnya mengolok-oloknya, maka tidaklah mengherankan saat tokoh aku diejek oleh teman-temannya ia tidak membalasnya. Hal ini tentu saja dimaknai, bahwa tokoh aku tidak menyukai pertengkaran dan lebih baik mengalah daripada harus membalasnya. Akan tetapi di balik sikapnya yang mengalah, tokoh aku memiliki watak senang melamun saat membayangkan diejek oleh teman-temannya. Berikut adalah kutipan cerpen yang menggambarkan tokoh aku yang menunjukkan sebagai tokoh protagonis:

“Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku.
“Hai, lihat itu keturunan manusia terbang”, dan serentak mereka

tertawa bila aku melintas. Hanya karena kulitku cokelat, dan rambutku tak sepirang seperti mereka. Aku tak marah, hanya merasa geli dan agak jijik dipersamakan seperti itu.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 23)

Selain tokoh utama aku, ada tokoh Mom dan Dad. Kemudian dalam cerita ini terdapat pula dua tokoh tambahan yakni teman-teman sekolah dari tokoh aku karena pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh *Mom* dan Dad merupakan orangtua dari tokoh aku. Tokoh Mom (ibu) digambarkan sebagai ibu yang perhatian terhadap anaknya dan tokoh Dad (ayah) adalah seorang ayah yang bijak.

“Mom menegurku, karena belakangan sering melamun. Kubilang, aku baik-baik saja. Sampai suatu malam Dad mengajakku rebahan di atas loteng. Agak lama kami hanya diam memandangi bintang-bintang.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 23)

Toko Mom (ibu) merasakan kesedihan yang dialami tokoh aku (anak) lantaran sang ibu sering sekali melihat sang anak melamun. Tokoh ibu ternyata tidak menyadari kenapa tokoh aku (anak) kerap kali melamun di atas loteng. Oleh sebab itu Mom (ibu), menanyakan kepada tokoh aku mengenai hal apa yang terjadi pada tokoh aku. Kemudian tokoh Dad menghampiri si anak untuk sekedar menebak apa yang si anak tengah rasakan.

“Kamu memikirkan manusia-manusia terbang itu, kan?” Dad menepuk bahunya. Aku terus diam. “Baiklah, nak. Sudah saatnya kuceritakan rahasia ini padamu. Mereka berasal dari negeri yang telah *collapse* puluhan tahun lalu.”⁶³ Negeri yang terus-menerus dilanda

⁶³Tiga hari setelah Dad bercerita, aku sempat ke perpustakaan Kota Oklahoma, dan menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Jared Diamond berjudul *Collapse, How Societies Choose to Fall or Succeed* yang terbit 57 tahun lampau (tepatnya pada tahun 2005). Dari buku itulah aku tahu, bahwa negeri asal ‘manusia terbang’ itu memang sudah diperkirakan akan *collapse* dan runtuh sebagaimana terjadi pada bangsa dan negeri-negeri kuno, seperti Babylonia atau Aztec, yang telah hilang dari peradaban.

kerusuhan, karena para pemimpinnya selalu bertengkar. Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung mengganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal, dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa diatasi. Lebih dari 23 juta balita menderita kekurangan gizi. Terserang folio, lumpuh layu, busung lapar. Otak balita-balita itu menyusut. Tengkorak mereka kopong. Perut busung, bahkan tak ada akar yang bisa mereka makan. Sebab, tanah, hutan, sungai, dan teluk rusak parah terkena limbah. Karena tak ada lagi yang bisa dimakan, orang-orang kelaparan itu pun mulai belajar menyantap angin. Bertahun-tahun, paru-paru dan perut mereka hanya berisi angin hingga tubuh mereka makin mengembung dan terus mengembung, seperti balon yang dipompa. Jadi, begitulah nak. Seperti yang kau lihat di “Sirkus” mereka sesungguhnya tak bisa terbang, tapi melayang-layang karena kepala dan tubuh mereka kosong...”

Napas *Dad* terdengar merendah. Aku seperti merasa ada yang pecah perlahan dan tumpah.

“*By the way...*, ada juga penduduk negeri itu yang bisa menyelamatkan diri. Yakni sebagian kecil mereka yang pergi mencari jazirah baru dengan menjadi manusia perahu, seperti orang-orang Vietnam. Terombang-ambing di samudera, dan terdampar menjadi imigran. Salah satu dari para imigran itu, tak lain ialah kakekmu. Kamu wangsa pendatang. Nak, that’s why your skin not fair and your hair not blond like your friends that mock you. Dad terisak. Aku menatap langit. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 23-24)

Tokoh Dad dalam cerpen tersebut merupakan ayah yang bijaksana, ia menceritakan secara runtut dan rinci mengenai kejadian asal mula manusia terbang itu berasal. Hal tersebut tentu saja masih berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh aku yang berperan sebagai anak, yang sering sekali diejek oleh teman-teman sekolahnya lantaran bentuk fisik tokoh aku seperti manusia terbang. Tokoh Dad tentu merasakan kesedihan yang sedang dialami tokoh aku (anak) sebagai anaknya, ketika sang ayah (Dad) menceritakan tentang asal mula manusia terbang, maka sang anak mendengarkan dengan serius. Setelah Dad menceritakan semuanya. Maka si anak merasakan bahwa sang ayah (Dad) bersedih saat

mengingat kembali kejadian dan musibah yang dialami negeri pada manusia terbang. Kemudian di akhir cerita Dad memberitahu kepada sang anak bahwa itulah mengapa kulit sang anak bewarna tidak terang dan warna rambutnya tidak pirang seperti teman-teman yang mengejeknya.

4.2.1.2 Perwatakan

4.2.1.2.1 Keadaan Fisik Tokoh Utama

Tokoh utama aku yang berperan sebagai bocah, memiliki keadaan fisik antara lain: kulit cokelat, dan rambut hitam. Berikut ini adalah kutipannya:

“Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku. “Hai, lihat itu keturunan manusia terbang”, dan serentak mereka tertawa bila aku melintas. Hanya karena kulitku cokelat, dan rambutku tak sepirang seperti mereka. Aku tak marah, hanya, merasa geli dan agak jijik dipersamakan seperti itu.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 23)

Tokoh aku merasa sedih saat teman-teman sekolahnya sering meledek, lantaran ia memiliki fisik yang sama seperti manusia terbang. Sehingga tokoh aku menjadi seorang yang kerap melamun saat ia mengingat kembali ejekan dari teman-temannya.

4.2.1.2.2 Keadaan Psikis Tokoh Utama

Pengarang menggambarkan perwatakan secara langsung dan tidak langsung. Adapun pada tokoh utama bernama “aku”, perwatakan dipaparkan secara langsung melalui kutipan, yakni ‘aku’ adalah seorang yang melankolis dan

memiliki kepribadian yang tertutup, serta cenderung melamun. Sedangkan tokoh tambahan pada cerita ini adalah Mom dan Dad yang juga memiliki sikap yang melankolis, perhatian dan penyayang kepada tokoh aku yang berperan sebagai anak.

“Kami terpana didera kengerian dan perasaan hampa. Ada yang ganjil dari orang-orang yang melayang-layang itu. Mulut mereka kosong setengah terbuka. Kulit coklat-kusam, mereka terlihat seperti buah sawo matang yang mulai membusuk. Mata mereka penuh kesedihan. Ini kejaiban atau kesengsaraan? Lidah kami pahit, dan kami mulai terisak. Di barisan depan gadis-gadis menunduk tak tega. Seorang ibu dengan gemetar memeluk anaknya. Nenek bergaun hijau terisak sebak. Seperti ada kesenduan yang pelan-pelan menangkupi kami. Ya, kami, kami didesah kesedihan yang sama. Kami semua....semua....juga aku! Aku yang turut menyaksikan pertunjukan itu dan menceritakan semua ini kepadamu.

Aku melirik Mom dan Dad, yang duduk di sebelahku, Mom mengatup dan memejam. Dad terlihat menahan tangis. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 22)

Tokoh “aku” pada cerita ini merupakan tokoh yang melankolis hal ini terlihat saat pertunjukan “Sirkus” yang menampilkan manusia terbang. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa si anak (tokoh aku) merasa iba dan sedih atas pertunjukan ‘manusia terbang’, lantaran bentuk dan keadaan fisik ‘manusia terbang’ memprihatinkan bagi yang melihatnya tidak terkecuali para penonton “Sirkus” tersebut. Maka, tidaklah mengherankan jika semua penonton yang menyaksikan pertunjukan “Sirkus” ‘manusia terbang’ merasa iba, sedih, bahkan sampai menangis karena tidak tega melihat keadaan fisik si ‘manusia terbang’.

Tokoh ‘aku’ yang juga memiliki sikap yang melankolis dan memiliki kepribadian yang tertutup, serta cenderung melamun, dapat terlihat melalui kutipan cerita berikut ini:

Rombongan “Sirkus” itu telah pergi. Tapi aku selalu terkenang “Sirkus” itu. teringat manusia-manusia terbang itu: kulit sawo matangnya, hidungnya yang kecil. Mirip aku. Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku. “Hai, lihat itu keturunan manusia terbang”, dan serentak mereka tertawa bila aku melintas. Hanya karena kulit cokelat, dan rambutku tak pirang seperti mereka. Aku tak marah, hanya merasa geli dan jijik dipersamakan seperti itu. rasanya tubuhku dihuni makhluk ganjil. Mom menegurku, karena belakangan sering melamun. Kubilang aku baik-baik saja. Sampai suatu malam Dad mengajakku rebahan di atap loteng.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 22-23)

Tokoh ‘aku’ memiliki sikap yang melankolis dan memiliki kepribadian yang tertutup, serta cenderung melamun, karena tokoh aku merasa bahwa bentuk fisik yang dimiliki olehnya memiliki kemiripan oleh ‘manusia terbang’ yaitu kulit sawo matangnya, hidungnya yang kecil. Sehingga teman-teman sekolahnya sering meledek si tokoh aku, hal ini membuat tokoh aku merasa enggan menceritakan kejadian tersebut kepada sang ibu (tokoh Mom).

4.2.1.3 Plot

4.2.1.3.1 Tahap Awal

Tahap awal plot dalam cerita “Sirkus” sebagai tahap perkenalan yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan, yaitu: pengenalan tokoh yang mungkin berwujud deskripsi fisik dan nama, penunjukkan dan pengenalan latar. Pada bagian tahap awal inilah maka akan terlihat kemunculan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

Seketika, kami seluruh warga Oklahoma berjajar sepanjang jalan mengelu-elukan rombongan “Sirkus” yang bergerak pelan memasuki kota. Kami menyaksikan selusin kurcaci menari-nari di atas kereta karavan, singa yang berambur api yang rebahan setengah mengantuk di kandang, dan itu...., lihat! Dumbledor! Memakai jubah dan topi penyihir warna ungu gemerlapan, berkacamata, bulan separo,

tersenyum melambai-lambai tangan. Semua orang bersorak riang. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 19)

.....
 “Saksikan! Keajaiban manusia terbang! Grrrrhhhh.... Terbang! Manusia terbang! Manusia terbang! Saksikan! Grrhhhhh....” Kami bersorak. Kami bersorai. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 20)

Di bagian tahap awal plot ini digambarkan terlebih dahulu mengenai keadaan riang gembira yang tengah dirasakan warga Oklahoma yang sedang menyaksikan rombongan “Sirkus” yang berjalan memasuki kota. Para warga Oklahoma menyaksikan selusin kurcaci yang menari-nari, singa berambut api, Dumbledore. Semua warga nampak senang akan kehadiran rombongan “Sirkus” tersebut. Segala macam keanehan yang tidak biasa dipertunjukkan, maka di arena “Sirkus” ini akan mempertunjukkan manusia terbang dan para warga yang mendengar pemberitahuan akan adanya pertunjukan manusia terbang di “Sirkus” tersebut menyambutnya dengan gembira.

Inilah malam paling menakjubkan dalam hidup kami yang fana. Kami memenuhi tenda raksasa, yang sepertinya tiba-tiba sudah berdiri begitu saja di tengah kota. Keriangannya mengalir seperti cahaya yang menjelma sungai fantasi. Berbagai macam akrobat atraksi pertunjukan membuat kami seperti tersihir, seakan-akan kebahagiaan ini tak akan pernah berakhir. Lima kuda sembrani berputaran. Kembang api naga. Kungfu pisau terbang. Kami begitu diluapi ketakjuban dan berharap semoga semua keajaiban yang kami saksikan tak akan pernah berakhir. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 20)

Para penonton yang menikmati pertunjukan “Sirkus” merasakan kebahagiaan atas pertunjukan “Sirkus” yang ditampilkan. Para penonton merasa takjub akan bermacam-macam akrobat atraksi pertunjukan dan membuat penonton merasa tersihir. Adanya kemuculan kembang api naga, kungfu pisau

terbang, dan lima kuda sembrani membuat mata para penonton tidak berhenti menatap ketakjuban tersebut. Sehingga, tidaklah mengherankan jika pertunjukan “Sirkus” tersebut membuat penonton merasa senang dan takjub karena segala sesuatu yang dipertunjukkan rombongan “Sirkus” tersebut tidaklah biasa dan hebat.

Gipsi tua tukang cerita muncul ke tengah arena.

“Saya akan menghantar Anda ke pertunjukan utama. Keajaiban yang kalian nanti-nantikan. Tapi, terlebih dulu izinkan hamba bercerita.”

Ia merentangkan tangan, hingga semua terdiam.

Dari zaman ke zaman “Sirkus” kami memperlihatkan bermacam keajaiban, yang hamba harap bisa memberi sedikit pencerahan. Apalah guna keajaiban, bila semua itu tidak membuat Anda jadi semakin menyadari betapa mulia dan berharganya hidup ini. Seperti yang terjadi pada manusia terbang ini. Kami menemukannya bertahun lalu, selepas melintas Samudera Hindia. Kami tiba di Flores, Nusa Tenggara dan kami melihatnya, makhluk-mahkluk malang itu! Melayang-layang di antara reruncing stalaktit gua kapur Liang Bua. Kami mula-mula menduga, itu kalong raksasa.” Gipsi tua itu menarik napas dalam-dalam, sampai kemudian ia menghembuskannya sembari berteriak, “Ternyata manusia!”

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 20-21)

Tubuh-tubuh itu melenting ringan, mengapung, mengambang seperti balon gas yang membung, di pinggang mereka ada sabuk berkait yang diikat sejuntai tali, di mana masing-masing tali itu dipegangi satu orang kate bertopi kerucut.

“Kami terpaksa mengikat mereka. Bila tidak, mereka akan membung teruss..., lenyap ke langit. Mungkin ke surga. Sudah jutaan yang lenyap seperti generasi yang menguap. *(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 21)*

Kami terpana didera kengerian dan perasaan hampa. Ada yang ganjil dari orang-orang yang melayang-layang itu. Mulut mereka kosong setengah terbuka. Kulit coklat-kusam mereka terlihat seperti buah sawo matang yang memulai membusuk. Sampai kami menyadari, sesungguhnya mereka tak bisa terbang, tapi hanya melayang-layang. Gerangan apakah yang membuat mereka jadi seperti itu? Mata mereka penuh kesedihan. Ini keajaiban atau kesengsaraan?

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 21)

Seorang gipsi tua memperkenalkan sekaligus menceritakan asal mula si manusia terbang tersebut. Manusia terbang ini berasal dari Flores, Nusa Tenggara dan tinggal di dalam gua kapur. Keadaan fisik manusia terbang sungguh mengenaskan dan menyedihkan, tubuh mereka yang kurus kering, mulut mereka yang menganga, dan kulit cokelat kusam. Ini semua adalah suatu tanda kelaparan yang dialami manusia terbang di daerah Flores, Nusa Tenggara. Sebenarnya mereka bukanlah manusia terbang seperti apa yang diceritakan si gipsi tua, melainkan manusia biasa yang hidup normal pada umumnya, akan tetapi mereka terkena dampak kelaparan yang menyebabkan tubuh mereka menyusut dan kurus kering, panasnya cuaca Flores menyebabkan kulit mereka nampak kusam, dan mulut mereka menganga. Keadaan fisik yang demikian memprihatinkan akibat kelaparan, mereka tidak nampak seperti pada umumnya manusia yang memiliki berat badan normal. Sehingga mereka pun nampak seperti melayang bukan terbang karena berat badan yang mereka miliki jauh di batas normal berat badan manusia pada umumnya. Kondisi yang dialami manusia terbang inilah, juga turut mendeskripsikan perasaan sedih mereka, akibat dari kelaparan yang mereka alami. Oleh sebab itu, di awal cerita si gipsi tua memberikan nasehat kepada penonton bahwa betapa mulia dan berharganya hidup ini. Hal tersebut dimaksudkan ialah bahwa dalam hidup ini haruslah senantiasa bersyukur atas segala yang diberikan Tuhan, kerana masih banyak orang-orang yang kurang beruntung, salah satunya adalah si manusia terbang.

2.1.3.2 Tahap Tengah Plot

Pada tahap tengah cerita sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya.

Rombongan “Sirkus” itu telah pergi. Tapi aku selalu terkenang “Sirkus” itu. Teringat manusia-manusia terbang itu: kulit sawo matangnya, hidungnya yang kecil. Mirip aku. Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku. “Hai, lihat itu keturunan manusia terbang”, dan serentak mereka tertawa bila aku melintas. Hanya karena kulit cokelat, dan rambutku tak pirang seperti mereka. Aku tak marah, hanya merasa geli dan jijik dipersamakan seperti itu. rasanya tubuhku dihuni makhluk ganjil. Mom menegurku, karena belakangan sering melamun. Kubilang aku baik-baik saja. Sampai suatu malam Dad mengajakku rebahan di atap loteng.

“Kamu memikirkan manusia-manusia terbang itu, kan?” Dad menepuk bahu. Aku terus diam. “Baiklah, Nak. Sudah saatnya kuceritakan rahasia ini padamu. Mereka berasal dari negeri yang telah collapse puluhan tahu lalu. Negeri yang terus-menerus dilanda kerusuhan, karena para pemimpinnya selalu bertengkar. Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung mengganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal, dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa diatasi. Lebih dari 23 juta balita menderita kekurangan gizi. Terserang folio, lumpuh layu, busung lapar. Otak balita-balita itu menyusut. Tengkorak mereka kopong. Perut busung, bahkan tak ada akar yang bisa mereka makan. Sebab, tanah, hutan, sungai, dan teluk rusak parah terkena limbah. Karena tak ada lagi yang bisa dimakan, orang-orang kelaparan itu pun mulai belajar menyantap angin. Bertahun-tahun, paru-paru dan perut mereka hanya berisi angin hingga tubuh mereka makin mengembung dan terus mengembung, seperti balon yang dipompa. Jadi, begitulah nak. Seperti yang kau lihat di “Sirkus” mereka sesungguhnya tak bisa terbang, tapi melayang-layang karena kepala dan tubuh mereka kosong...” Napas Dad terdengar merendah. Aku seperti merasa ada yang perlahan pecah dan tumpah.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 23-24)

Pada bagian tahap tengah plot ini, tokoh utama aku merasa sedih saat teman-teman sekolahnya mengejek fisiknya yang mirip dengan manusia terbang di pertunjukan “Sirkus” tersebut. Sehingga hal tersebut membuatnya murung dan kerap kali melamun seorang diri. Pada bagian ini pula lah sang anak, yaitu tokoh aku merasa ada pertikaian dalam dirinya sendiri saat teman-teman sekolahnya mengejek fisiknya. Pertikaian batin yang terjadi dalam diri tokoh aku adalah lebih menekankan tentang pertanyaan-pertanyaan tentang manusia terbang. Hingga pada saat inilah sang ayah (Dad) menceritakan kepada tokoh aku, mengenai asal mula sejarah manusia terbang tersebut berasal. Penceritaan mengenai asal mula manusia terbang bermula saat sebuah negeri mengalami keruntuhan, semua rakyatnya menderita. Segala macam penderitaan yang dialami rakyat di negeri tersebut, antara lain; para pemimpin yang selalu bertengkar, perang saudara, wabah flu burung, rakyat kelaparan, dan kebutuhan pokok menjadi mahal dan langka, pengangguran. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab negeri tersebut menjadi runtuh dan asal mula manusia terbang.

Ketika sang ayah menceritakan kejadian tersebut kepada sang anak, maka pada saat itu pulalah sang ayah merasa sedih saat mengingat kembali sejarah kejadian negeri tersebut. Pada bagian kutipan cerita ini, tersirat bahwa tokoh ayah (Dad) memendam sesuatu hal yang belum tersampaikan kepada tokoh aku (anak), sehingga menyebabkan perasaan tokoh Dad (ayah) menimbulkan pergolakan batin. Penjelasan cerita yang belum disampaikan secara utuh kepada sang anak membuat tokoh Dad merasa sangat berat dan pilu untuk melanjutkan ceritanya.

4.2.1.3.3 Tahap Akhir Plot

Tahap akhir plot dalam cerita “Sirkus” menampilkan isi cerita yang klimaks. Berisi tentang kesudahan cerita dan akhir sebuah karya cerita.

“By the way..., ada juga penduduk negeri itu yang bisa menyelamatkan diri. Yakni sebagian kecil mereka yang pergi mencari jazirah baru dengan menjadi manusia perahu, seperti orang-orang Vietnam. Terombang-ambing di samudera, dan terdampar menjadi imigran. Salah satu dari para imigran itu, tak lain ialah kakekmu. Kamu wangsa pendatang, nak. That’s why your skin not fair and you hair not blond like your friends that mock you.”

Dad terisak. Aku menatap langit. Berharap melihat tubuh-tubuh gembung busung itu melayang di antara bintang-bintang. Semoga, seperti kata gipsi tua itu, mereka memang menuju surga... (*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 24*)

Di akhir cerita, setelah tokoh Dad selesai bercerita mengenai asal mula ‘manusia terbang’ kepada si anak, maka sang ayah (Dad) merasakan kesedihan karena sesungguhnya tokoh si anak merupakan keturunan dari ‘manusia terbang’, sehingga teman-teman sekolah dari tokoh si anak sering sekali mengejek keadaan fisiknya yang mirip dengan ‘manusia terbang’. Untuk mempertegas dan memperjelas bahwa si anak adalah keturunan dari ‘manusia terbang’, maka sang ayah (Dad) memberikan pernyataan bahwa “itulah mengapa kulit mu tidak terang (putih), (rambutmu) tidak pirang, seperti teman teman yang mengejekmu”.

4.2.1.4 Latar

4.2.1.4 Latar tempat

Pada cerita “Sirkus” di kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* lebih cenderung banyak menggunakan tempat di sebuah kota, arena “Sirkus”, dan rumah.

Seketika kami--- seluruh warga Oklahoma berjajar sepanjang jalan mengelu-elukan rombongan “Sirkus” yang bergerak pelan memasuki kota. Kami menyaksikan selusin kurcaci menari-nari di atas kereta karavan, singa berambut api yang rebahan setengah mengantuk di kandang. Dan itu..., lihat! Dumbledore! Memakai jubah dan topi penyihir warna ungu gemerlapan, berkacamata bulan separo, tersenyum melambai-lambaikan tangan. Konferti serangga mendadak berhamburan. Semua orang bersorak riang.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 19)

Di sebuah kota Oklahoma tepatnya, rombongan “Sirkus” berjalan memasuki kota tersebut untuk mengadakan pertunjukan “Sirkus”. Para warga kota menyambut dengan senang kehadiran rombongan “Sirkus” tersebut. Di sepanjang jalan, para warga pun menyaksikan karnaval “Sirkus”, ada selusin kurcaci menari-nari di atas kereta karavan, singa berambut api yang rebahan setengah mengantuk di kandang, dan Dumbledore yang memakai jubah dan topi penyihir warna ungu gemerlapan, berkacamata bulan separo, tersenyum melambai-lambaikan tangan.

Lima kuda sembrani berputaran. Kembang api naga, kungfu pisau terbang, bayi bersayap jelita. Kami begitu diluapi ketakjuban dan berharap semoga semua keajaiban yang kami saksikan tak akan pernah berakhir, ketika seorang gipsi tua tukang cerita muncul ke tengah arena. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 20)

.....
 Mom menegurku, karena belakang sering melamun. Kubilang aku baik-baik saja. Sampai suatu malam Dad mengajakku rebahan di atas loteng. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 22-23)

Latar tempat pada kutipan cerita tersebut adalah di arena pertunjukan “Sirkus”, pada bagian cerita tersebut, banyak sekali menggunakan arena pertunjukan “Sirkus”. Sebab di tempat inilah para penonton menyaksikan pertunjukan “Sirkus”, seperti kembang api naga, kungfu pisau terbang, bayi bersayap jelita dan lain sebagainya. Di bagian ini pulalah ‘manusia terbang’ pun muncul dalam pertunjukan “Sirkus”. Selain arena “Sirkus” sebagai latar tempat yang digunakan dalam cerita ini, tempat tinggal (rumah) dari tokoh ‘aku’ pun juga turut dijadikan latar tempat pada cerita tersebut, tepatnya di atas loteng.

4.2.1.4.2 Latar waktu

Latar waktu pada cerita “Sirkus” cenderung lebih banyak pada malam hari. Di malam hari banyak terjadi peristiwa yang terjadi di dalam cerita “Sirkus”.

Inilah malam paling menakjubkan dalam hidup kami yang fana. Kami memenuhi tenda raksasa, yang sepertinya tiba-tiba sudah berdiri begitu saja di tengah kota. Keriangan mengalir seperti cahaya yang menjelma sungai fantasi. Berbagai macam akrobat atraksi pertunjukan membuat kami seperti tersihir, seakan-akan kebahagiaan ini tak akan pernah berakhir.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 20)

Pada malam hari seluruh warga kota Oklahoma menyaksikan pertunjukan “Sirkus”. Berbagai macam akrobat atraksi pertunjukan “Sirkus” membuat penonton merasa gembira dan terhibur. Akan tetapi, saat tokoh gipsi tua muncul ke tengah arena dan bercerita tentang asal usul si ‘manusia terbang’ maka para penonton semakin dibuat penasaran oleh cerita gipsi tua.

4.2.1.4.3 Latar sosial

Latar sosial pada cerita ini menggambarkan keadaan warga kota Oklahoma yang memiliki kondisi keuangan menengah ke atas, hal ini tercermin melalui kutipan berikut ini:

Gempita tetabuhan yang menandai kedatangan mereka membuat kami anak-anak yang lagi asik bermain jetskateboard⁶⁴ ---- langsung menghambur menuju gebang kota. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm.13)

Dari kutipan tersebut memang tidak digambarkan keadaan sosial pada tokoh-tokoh cerita, akan tetapi keadaan latar sosial yang tercermin dari cerita “Sirkus”, yaitu saat anak-anak bermain *jetskateboard*. Kenyataannya jenis alat permainan ini tentu mempunyai harga yang mahal selain itu, *jetskateboard* memiliki mesin elektrik dengan bentuk papan yang aerodinamis menyerupai pesawat *jet*, hingga berseluncur di udara, penejelasan ini sesuai dengan apa yang dijelaskan pada catatan kaki pada cerita tersebut.

4.2.2 Analisis Struktural Cerpen “Cerita buat Bapak Presiden”

4.2.2.1 Tokoh

Tokoh utama pada cerita adalah Kadosta, si penjual buah duku keliling, yang kemudian dipilih oleh warga kota untuk menjabat sebagai pemimpin di kota. Peran Tokoh tambahan dalam cerita ini antarlain: Pitados, Sakedik, Samanten, Utawi, Wangsulan, Tumitah, Saweg, Kapisan, mereka semua adalah warga kota yang kerap kali Kadosta jumpai saat berkeliling menjual buah duku.

“Ini cerita tentang Kadosta. Ia penjual buah duku keliling dikota kami”.

⁶⁴ *Jetskateboard* adalah *skateboard* bermesin elektrik dengan bentuk papan yang aerodinamis menyerupai pesawat *jet*, hingga berseluncur di udara. Pada tahun 2006, saat cerita ini berlangsung *jetskateboard* sangat digemari anaka-anak

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.27*)

“Dan tak mengherankan, saat Pemilu, Kadosta terpilih menjadi pemimpin di kota kami. Kami bahagia karena telah memilih seorang yang mau mendengar, sebagai seorang pemimpin. Sebab sepanjang yang kami alami, tak pernah kami menjumpai pemimpin yang mau mendengar.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.27*)

Tokoh Kadosta yang berperan sebagai penjuak buah duku keliling, dipilih warga untuk menjadi seorang pemimpin di kota, hal ini didasari karena Kadosta dianggap mampu mendengarkan keluh kesah para warga kota ketika warga menyampaikan kekesalan, kritikan, dan sebagainya. Sehingga tidaklah mengherankan saat Kadosta terpilih sebagai pemimpin, warga kota menyambut dengan suka cita.

“Kami pun jadi seperti tersadarkan, batapa kami sesungguhnya punya nama. Pitados, Sakedik, Samanten, Utawi, Wangsuln, Tumitah, Saweg, Kapisan. Kami semua jadi suka duduk lama-lama bercerita kepada Kadosta yang dengan sabar dan penuh perhatian mendengarkan omongan kami. Alangkah nikmatnya bisa menemukan seorang yang mau mendengarkan...

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.27*)

Tokoh-tokoh Pitados, Sakedik, Samanten, Utawi, Wangsuln, Tumitah, Saweg, Kapisan merupakan warga kota yang kerap kali senang bercerita dengan Kadosta, Kadosta adalah seorang yang senantiasa menjadi pendengar yang baik untuk warga kota dalam hal menyampaikan segala macam perasaan hati yang dialami masing-masing warga kota.

4.2.2.2 Perwatakan

4.2.2.2.1 Keadaan Fisik tokoh utama

Untuk mengetahui karakter tokoh utama, yaitu Kadosta. Maka dapat dilihat terlebih dahulu ciri fisik Kadosta yang berperawakan sedikit gempal, dengan leher yang bagai melesak ke dalam pundak, seluruh kepalanya yang terlihat peyot di sana sini nyaris dipenuhi uban. Berikut ini adalah kutipan mengenai keadaan fisik Kadosta dan karakternya:

Ini cerita tentang Kadosta, ia penjual buah duku keliling di kota kami. Perawakannya sedikit gempal, dengan leher melesak ke dalam pundak—mungkin disebabkan karena ia selalu mengusung keranjang jualannya di atas kepala. Meski usianya belum terlalu tua, baru sekitar 47 tahunan, seluruh kepalanya yang terlihat peyot di sana sini nyaris dipenuhi uban. Kepala itu jadi terlihat lucu ketika ia berjalan keliling menjajakan buah duku—kau seperti melihat bola voli kempes ditindih keranjang yang berat. Bila musim duku tiba, kami akan melihat Kadosta seharian berjalan keliling kota. Ia tak pernah berteriak-teriak ketika menjajakan. Ia hanya berjalan diam. Sementara matanya yang bulat dan gelap bergerak-gerak pelan. Ia melayani pembeli dengan diam, terkesan lamban, tetapi sikapnya membuat setiap pembeli merasa kerasan dan ingin berlama-lama berada di dekatnya. Kediannya terasa menenteramkan, dan membuat kami seperti menemukan seseorang yang mau mendengarkan. Dan itulah yang membuat Kadosta sangat istimewa! (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 27-28)

Kami terkesan dengan telinga Kadosta yang bergerak-gerak pelan, seakan menyediakan diri untuk mendengarkan. Kami pun menyukai bentuk telinganya yang agak besar kecokelatan. Ada benjolan sebesar biji salak di bagian belakang telinga kirinya. Bukan telinga yang indah memang. Malahan banyak daki kering di seputar liangnya. Tapi kami menyukai telinga itu, karena selalu membuat kami senang. Telinga itu selalu membikin kami betah. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 35)

Para pembeli itu akan betah berlama-lama memandangi Kadosta yang duduk bersimpuh menundukkan wajahnya yang dipenuhi bintil-bintil kemerahan. Dan Kadosta akan terus duduk seperti

itu sembari mengusap-usap keringat yang membasahi lehernya dengan handuk kecil yang sudah kucel, seakan-akan ia tahu pembeli itu masih menginginkannya untuk tetap berada di dekatnya. Dan Kadosta bisa duduk bersimpuh seperti itu berjam-jam, seperti orang yang dengan sabar mau mendengar. Sungguh, ia seperti memiliki bakat luar biasa untuk jadi pendengar. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 33)

Keadaan fisik Kadosta yang sedikit gempal, dengan leher melesak ke dalam pundak hal ini disebabkan karena selalu mengusung keranjang jualannya di atas kepala. Wajah yang dipenuhi bintil-bintil kemerahan, matanya yang bulat dan gelap bergerak-gerak pelan saat ia menjajakan dagangan buah dukunya. Kemudian bentuk kepala yang peyot di sana sini dan dipenuhi uban, dan bentuk telinga yang agak besar kecokelatan, serta ada benjolan sebesar biji salak di bagian belakang telinga kirinya. Hal inilah yang membuat keadaan fisik Kadosta terlihat tidak seperti manusia pada umumnya. Akan tetapi, dengan keadaan fisik yang seperti itu, Kadosta merupakan seseorang yang memiliki sifat yang paendiam, sabar, dan pendengar yang baik, sehingga para pembeli betah berlama-lama berada di dekat Kadosta untuk menyampaikan segala macam perasaan dan cerita yang dialami para pembeli di kota tersebut. Hal itulah yang membuat Kadosta merasa istimewa bagi warga kota.

4.2.2.2.2 Keadaan Psikis

Kadosta pada kumpulan cerpen “Cerita Buat Bapak Presiden”, memiliki keadaan fisik yang kurang proporsional dan hal tersebut tidak membuat Kadosta rendah diri, akan tetapi warga kota menyukai keberadaan Kadosta. Hal ini

disebabkan Kadosta selalu menjadi pendengar yang baik dan sabar bagi warga kota.

Para pembeli itu akan betah berlama-lama memandangi Kadosta yang duduk bersimpuh menundukkan wajahnya yang dipenuhi bintil-bintil kemerahan. Dan Kadosta akan terus duduk seperti itu sembari mengusap-usap keringat yang membasahi lehernya dengan handuk kecil yang sudah kucel, seakan-akan ia tahu pembeli itu masih menginginkannya untuk tetap berada di dekatnya. Dan Kadosta duduk bersimpuh seperti itu berjam-jam, seperti orang yang dengan sabar mau mendengar. Sungguh, ia seperti memiliki bakat luar biasa untuk jadi pendengar. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 33)

Sampai kasak-kusuk terjadi: Kadosta sudah sangat kewalahan membagi waktu untuk mendengarkan. Bahkan kabarnya Kadosta sudah mulai menganggap konyol itu semua. “Bagaimana saya bisa bekerja kalau sepanjang hari saya hanya mendengarkan omongan dan cerita kalian?!” teriak Kadosta. Alangkah menakjubkan, itulah kali pertama kami mendengar Kadosta bersuara. Sejak saat itu Kadosta mulai banyak bicara kepada kami, mengatur, dan memberi perintah, agar kami tak selalu mendatangnya, hanya karena perkara-perkara yang menurutnya bisa diselesaikan kami sendiri. “Banyak yang harus saya kerjakan selain mendengarkan kalian...”, katanya. Sebagaimana dikutip koran-koran. Ia pun memerintahkan “agar seluruh warga kota mendengarkan apa saja yang dikatakannya”, agar semuanya bisa berjalan efektif, efisien, terukur, dan terencana...”

Kadosta mulai suka berpidato dan berbicara. Biasanya, setiap akhir pekan, ia mengumpulkan semua warga untuk mendengarkannya bicara di atas podium di alun-alun kota. Suaranya mantap dan meyakinkan. Tapi pada saat seperti itulah, kami seperti menyaksikan gelembung-gelembung busa yang mendadak pecah di udara...

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 39-40)

Di awal cerita Kadosta memiliki karakter yang sabar dan pendengar yang baik, sebagaimana yang diungkapkan pada kutipan di atas. Tanpa rasa bosan, Kadosta mendengarkan dengan seksama ucapan-ucapan warga kota terhadap

dirinya. Akan tetapi, setelah ia terpilih menjadi pemimpin, ia tak lagi sempat dan memiliki banyak waktu untuk mendengar keluh kesah warga. Sikapnya yang acuh dan tak acuh, membuat warga kota merasa kecewa terhadap dirinya.

4.2.2.3 Plot

4.2.2.3.1 Plot tahap awal

Tahap awal plot dalam cerita “Cerita buat Bapak Presiden” sebagai tahap perkenalan yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan, yaitu: pengenalan tokoh yang mungkin berwujud deskripsi fisik dan nama, penunjukkan dan pengenalan latar. Pada bagian tahap awal inilah maka akan terlihat kemunculan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

“Ini cerita tentang Kadosta. Ia penjual buah duku keliling di kota kami” (*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.27*)

“Ada baiknya kami ceritaka dahulu perihal kota kami, agar kau bisa mengerti bagaimana orang seperti Kadosta terasa begitu istimewa. Bila kau datang ke kota kami, segera akan kau rasakan kebisuan dan keremangan yang panjang”. (*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.28*)

“Memang, di kota kami yang remang. Kami terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa percakapan. Apabila kami saling berpapasan di jalan, kami cukup saling melambai atau mengangkat bahu sekadar bersalaman. Sedang di kantor, kami bekerja tanpa percakapan, hanya saling mengangguk atau menggeleng.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm.28*)

Pada tahap awal ini, pengenalan tokoh utama pada cerita ini bernama Kadosta, si penjual buah duku keliling. Dalam kutipan tersebut Kadosta

merupakan orang yang dianggap istimewa, hal ini tentu saja akan disinggung atau diberitahu apa yang membuat Kadosta menjadi istimewa bagi warga kota di bagian tengah plot. Latar tempat yang digunakan pun lebih cenderung mengarah pada penggunaan latar tempat kota, dengan keadaan kota yang sepi dan sunyi senyap tanpa ada percakapan antara orang yang satu dengan yang lain. Penggambaran kota yang ada dalam kutipan “Cerita Buat Bapak Presiden” tidak seperti kota, yang pada umumnya ramai dan ada percakapan antar sesama individu.

4.2.2.3.2 Tahap Tengah

Pada tahap tengah cerita sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik. Bagian tahap tengah plot menampilkan masalah yang perlahan-lahan muncul dalam “Cerita buat Bapak Presiden”, bagian tahap tengah ini menampilkan asal mula permasalahan yang dialami tokoh utama Kadosta dan tokoh tambahan yaitu warga kota. Awal mula masalah terjadi saat para warga kota tidak saling berbicara satu sama lain, saat bertemu dengan warga kota yang satu dengan yang lain, hanya anggukan dan gelengan kepala saja. Tidak ada senyuman, ataupun kata-kata yang keluar dari mulut mereka.

Pada awalnya, kota kami juga penuh suara dan nyanyian. Hatta, menurut satu legenda, kota kami pada mulanya merupakan permukaan danau yang sangat bening.....

Orang-orang yang terpesona pun segera berdatangan dan menetap. Keindahan kota itu membuat mereka tak bosan berbincang dan bercerita. Sepanjang hari mereka bercakap-cakap dan saling bercerita dengan riang. Seakan-akan setiap orang selalu punya cerita yang ingin disampaikan kepada yang lainnya. Maka setiap orang pun terus-menerus bercerita. Seakan-akan setiap orang selalu punya cerita yang ingin disampaikan kepada yang lainnya. Seakan-akan cerita yang disampaikannya

itu adalah yang paling penting dan merupakan satu-satunya cerita yang harus didengarkan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 30)

.....
Makin lama kota kami pun makin penuh percakapan menjemukan dan menjengkelkan. Kemudian mereka saling bertengkar dan menyalahkan....

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 31)

Dan mereka terus-menerus bertengkar karena tak ada yang mau mendengar. Lalu sebagian orang kemudia memilih untuk diam--bukan diam karena mau mendengar tetapi diam karena malas mendengarkan. Sebagian lagi mulai enggan melakukan percakapan, sebab merasa bosan dikarenakan tak ada seorang pun yang mau mendengarkan. Maka, pelan-pelan kota kami pun mulai kehilangan percakapan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 32)

Masalah perlahan-lahan muncul saat warga kota takjub akan keindahan yang dimiliki kota tersebut, sehingga warga kota yang melihat dan menikmati keindahan kota tersebut merasa takjub dan banyak memuji keindahan kota tersebut. Keindahan kota itu membuat para warga kota tidak bosan untuk berbincang dan bercerita. Sepanjang hari warga kota habiskan untuk bercakap-cakap dan saling bercerita dengan riang. Kegiatan tersebut selalu dilakukan setiap hari, hingga pada akhirnya keadaan kota yang semakin ramai membuat warga lebih banyak bercerita mengenai udara udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, got-got mampet, dan jadi sarang nyamuk, bau bacin pengolahan limbah, pohon-pohon yang ditebang serampangan, bangunan-bangunan liar yang semakin sesak kota, kakus-kakus yang tak terurus, para opas yang malas, polisi-polisi yang selalu tak pernah ada saat dibutuhkan,

tumpukan kasus di pengadilan, uang sogokan di bawah meja. Percakapan diantara warga kota pun semakin menjemukan, saling menyalahkan dan bertengkar, bertengkar karena tak ada yang mau mendengar. Sebagian orang kemudian memilih untuk diam, melainkan diam karena malas mendengarkan, dan perlahan-lahan kota mulai kehilangan percakapan diantara para warga (penghuni) kota.

Kami pun menjadi terbiasa hidup tanpa percakapan. Kami terbiasa diam ketika terjadi banyak kejanggalan. Kami terbiasa diam dengan segala kerumitan. Begitulah kenapa Kadosta terasa begitu istimewa.

Para pembeli itu akan betah berlama-lama memandangi Kadosta yang duduk bersimpuh menundukkan wajahnya yang dipenuhi bintil-bintil kemerahan.

Dan Kadosta bisa duduk bersimpuh seperti itu selama berjam-jam, seperti orang yang dengan sabar mau mendengar. Sungguh, ia memiliki bakat luar biasa untuk jadi pendengar.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 32)

Tidak adanya percakapan antar warga kota, menyebabkan kehadiran Kadosta sebagai penjual buah dulu keliling merasa istimewa di tengah-tengah kesunyian kota. Sosok Kadosta datang sebagai seseorang pendengar yang baik bagi warga kota yang ingin menyampaikan sesuatu hal, mengenai perasaan hati atau hal apa pun. Itulah sebabnya mengapa Kadosta terasa begitu istimewa bagi kota itu dan warga kota.

Karena itulah, di musim Pemilu itu, kami segera menyadari dari keistimewaan Kadosta. Ketimbang mendengarkan teriakan dan pidato-pidato yang membosankan, kami lebih memilih mendatangi Kadosta untuk menyampaikan semua harapan dan keinginan kami. Dan Kadosta mendengarkan dengan sabar. Caranya tersenyum seperti membuat langit di kota kami menjadi lebih cerah. Dan warga kota pun saling tersenyum, hendak saling meyakinkan, betapa mereka sudah menemukan apa yang selama ini mereka rindukan: seorang pemimpin yang mau mendengarkan...

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 37)

Maka, di musim Pemilu itulah sebagian dari kami kemudian diam-diam mendaftarkan nama Kadosta, menyiapkan seluruh persyaratan administrasi, menggalang dukungan dan seterusnya. Kadosta sendiri tidak tahu menahu soal itu. Dan tak mengherankan, saat Pemilu diumumkan, Kadosta terpilih menjadi pemimpin di kota kami. Kami bahagia karena telah memilih “seorang yang mau mendengar” sebagai seorang pemimpin. Sebab, sepanjang kami alami, tak pernah kami jumpai pemimpin yang mau mendengar. Beda dengan Kadosta, ia membuat kami tak perlu merasa sungkan bila kami ingin menceritakan semua persoalan, keinginan, dan harapan kami. Bukankah ia seorang yang mau mendengar!

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 38)

Keistimewaan Kadosta sebagai pendengar yang baik, membawa nama Kadosta untuk dicalonkan oleh warga kota sebagai pemimpin di kota itu. Para warga mengharapkan bahwa terpilihnya Kadosta sebagai pemimpin tidak lain, supaya dapat mendengarkan segala macam harapan, keinginan dan persoalan yang dialami warga kota. Sehingga tidaklah mengherankan jika warga kota dengan antusias mencalonkan Kadosta sebagai pemimpin dan mengurus semua persyaratan administrasi serta menggalang dukungan agar Kadosta terpilih menjadi pemimpin. Terpilihnya Kadosta sebagai pemimpin, membuat warga kota merasa senang, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, sebab Kadosta merasa kewalahan membagi waktu untuk mendengarkan cerita dari warga.

Tapi karena Kadosta menjadi pemimpin, kami harus cukup tahu diri apabila ingin menemui.....

Tentu saja, karena kesibukan Kadosta, setiap yang datang diberi kesempatan secukupnya untuk bercerita. Namun, karena “secukupnya” tak jelas ukurannya. (hingga kadang seseorang bisa begitu lama bercerita sementara yang lain gelisah menunggu gilirannya), maka dibuatlah aturan yang lebih tegas: satu jam per orang. Tetapi, menimbang dan memerhatikann

jumlah yang datang, dari waktu ke waktu selalu bertambah, maka lam setiap pertemuan pun mengalami “penyesuaian”: setengah jam per oran... kemudian disesuaikan menjadi 15 menit/orang... 5 menit/orang... 1 menit/orang...10 detik/orang...5 detik/orang...

Begitulah, sebagian dari kami kemudian mulai mengeluh, betapa sulitnya kini bila ingin bertemu Kadosta.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 38)

Sampai kemudian kasak-kusuk terjadi: Kadosta sudah sangat kewalahan membagi waktu untuk mendengarkan. Bahkan kabarnya Kadosta sudah mulai menganggap konyol itu semua,”Bagaimana saya bisa bekerja kalau sepanjang hari saya hanya mendengarkan omongan dan cerita kalian?!” teriak Kadosta. Alangkah menakjubkan, itulah kali pertama kami mendengar Kadosta bersuara.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 39)

Sejak Kadosta terpilih menjadi pemimpin, para warga mengalami kesulitan ketika hendak menyampaikan cerita yang dialaminya. Warga harus mengikuti prosedur yang berlaku untuk bisa menyampaikan keluhan kepada Kadosta. Hingga pada akhirnya, waktu yang diberikan untuk bercerita pun semakin dipersingkat karena semakin hari warga yang datang selalu makin bertambah. Keadaan seperti ini membuat warga mengeluh, sebab sulit sekali untuk menyampaikan cerita kepada Kadosta. Hal seperti ini membuat Kadosta merasa kesal dengan sikap warga yang selalu mendatangi dirinya hanya untuk mendengarkan cerita dari warga kota.

4.2.2.3.3 Tahap Akhir

Tahap akhir plot dalam cerita “Cerita buat Bapak Presiden” menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Berisi tentang kesudahan cerita dan akhir sebuah karya cerita. Pada cerita ini, Kadosta merasa sangat kesal

terhadap sikap warga kota yang selalu meminta Kadosta untuk dapat mendengarkan semua cerita warga kota.

Bahkan kabarnya Kadosta sudah mulai menganggap konyol itu semua,”Bagaimana saya bisa bekerja kalau sepanjang hari saya hanya mendengarkan omongan dan cerita kalian?!” teriak Kadosta. Alangkah menakjubkan, itulah kali pertama kami mendengar Kadosta bersuara.

Sejak itu Kadosta mulai banyak bicara kepada kami, mengatur dan memberi perintah, agar kami tak selalu mendatanginya hanya karena perkara-perkara yang menurutnya bisa diselesaikan kami sendiri, “Banyak yang harus saya kerjakan selain mendengar kalian...” katanya, sebagaimana dikutip koran-koran.

Ia pun memerintahkan agar seluruh warga kota mendengarkan apa saja yang dikatakannya, agar semuanya bisa berjalan efektif, efisien, terukur dan terencana. Kadosta mulai suka berpidato dan berbicara. Biasanya setiap akhir pekan, ia mengumpulkan semua warga untuk mendengarkannya bicara di atas podium di alun-alun_kota. Tapi pada saat seperti itulah, kami seperti menyaksikan gelembung-geembung busa yang mendadak pecah di udara....

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 39-40)

Di akhir cerita, Kadosta mulai kesal dengan sikap warga, sehingga membuatnya marah kepada warga dan meminta warga, untuk tidak selalu mendatangi hanya karena perkara-perkara yang menurut Kadosta bisa diselesaikan oleh warga kota sendiri. Kadosta bersikap demikian kepada warga, karena Kadosta merasa terganggu dan kesal terhadap sikap warga yang memintanya untuk mendengarkan cerita para warga. Tentu saja hal tersebut mengganggu pekerjaan Kadosta sebagai pemimpin yang tidak hanya melayani dan mendengarkan warga bercerita. Kemudian, Kadosta mulai senang berpidato dan meminta warga kota untuk mendengarkan pidatonya, dan pidato yang

disampaikan olehnya seperti gelembung-gelembung busa yang mendadak pecah di udara. Maksudnya adalah pidato yang disampaikan Kadosta hanyalah sebuah celotehan yang tidak didengarkan oleh warga kota tersebut.

4.2.2.4 Latar

4.2.2.4.1 Latar tempat

Pada cerpen “Cerita buat Bapak Presiden” dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* lebih cenderung banyak menggunakan tempat di sebuah kota, dan alun-alun kota.

Ini cerita tentang Kadosta. Ia penjual buah duku keliling di kota kami.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 27)

Ada baiknya kami ceritakan terlebih dahulu perihal kota kami, agar kau bisa mengerti bagaimana orang seperti Kadosta terasa begitu istimewa. Bila kau datang ke kota kami, segera akan kau rasakan kebisuan dan keremangan yang panjang karena, karena segala hal di kota kami terlihat bagaikan bayang-bayang. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 28)

Latar tempat pada kutipan tersebut lebih didominasi penggunaan latar tempat kota. Kota yang dijadikan latar tempat pada awal cerita menampilkan tokoh utama dalam cerpen “Cerita buat Bapak Presiden”, yaitu Kadosta sebagai seorang penjual buah duku keliling. Di bagian kutipan tersebut juga mendeskripsikan keadaan kota yang sunyi dan keremangan, karena para warga kota tersebut melakukan aktivitas sehari-hari tanpa percakapan, sehingga membuat kota nampak sunyi.

4.2.2.4.2 Latar waktu

Latar waktu pada cerita “Cerita buat Bapak Presiden” cenderung lebih banyak pada siang hari, saat musim duku, dan di musim Pemilu.

Sebagai penjual duku, tentu saja ia hanya berkeliling kota setiap musim duku tiba. Ia berjalan diam menyusuri lorong-lorong kota.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 33)

Karena itulah, di musim Pemilu itu kami segera menyadari keistimewaan Kadosta. Ketimbang mendengarkan teriakan dan pidato-pidato yang membosankan, kami lebih memilih mendatangi Kadosta untuk menyampaikan semua harapan dan keinginan kami. Dan Kadosta mendengarkan dengan sabar.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 37)

Pada kutipan ataupun isi cerita secara keseluruhan tidak dideskripsikan secara jelas mengenai latar waktu pada pagi, siang, ataupun malam. Hanya saja penjual buah duku keliling saat menjajakan barang dagangannya tentu buka pada waktu malam hari, melainkan pagi hari atau menjelang siang. Si tokoh utama, yaitu Kadosta selalu menjajakan duku saat musim duku tiba, ia berkeliling kota untuk menjualbelikan buah dukunya. Di musim Pemilu, Kadosta dicalonkan oleh para warga kota untuk dijadikan pemimpin di kota tersebut. Karena warga kota sangat menyukai keistimewaan yang dimiliki Kadosta, yaitu ia bisa menjadi pendengar yang baik saat warga kota bercerita dan menyampaikan segala macam perasaan yang dialaminya. Terpilihnya Kadosta diharapkan bahwa setiap cerita yang disampaikan oleh warga kota, dapat didengarkan dengan baik oleh Kadosta.

4.2.2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial pada cerita ini menggambarkan kondisi kota dan warga kota yang memiliki kondisi kota yang memprihatinkan, terlebih lagi keadaan warga kota yang enggan sekali untuk mendengar. Hal ini tercermin melalui kutipan berikut ini:

Pada awalnya, kota kami juga penuh suara dan nyanyian. Hatta, menurut satu legenda, kota kami pada mulanya merupakan permukaan danau yang sangat bening.....

Orang-orang yang terpesona pun segera berdatangan dan menetap. Keindahan kota itu membuat mereka tak bosan berbincang dan bercerita. Sepanjang hari mereka bercakap-cakap dan saling bercerita dengan riang. Seakan-akan setiap orang selalu punya cerita yang ingin disampaikan kepada yang lainnya. Maka setiap orang pun terus-menerus bercerita. Seakan-akan setiap orang selalu punya cerita yang ingin disampaikan kepada yang lainnya. Seakan-akan cerita yang disampaikannya itu adalah yang paling penting dan merupakan satu-satunya cerita yang harus didengarkan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 30)

Lama kelamaan, bersamaan dengan kota yang semakin ramai, mereka lebih banyak cerita dan bicara soal udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, got-got mampet, dan jadi sarang nyamuk, bau bacin pengolahan limbah, pohon-pohon yang ditebang serampangan, bangunan-bangunan liar yang semakin sesak kota, kakus-kakus yang tak terurus, para opas yang malas, polisi-polisi yang selalu tak pernah ada saat dibutuhkan, tumpukan kasus di pengadilan, uang sogokan di bawah meja....

Makin lama kota kami pun makin penuh percakapan menjemukan dan menjengkelkan. Kemudian mereka saling bertengkar dan menyalahkan....

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 31)

Dan mereka terus-menerus bertengkar karena tak ada yang mau mendengar. Lalu sebagian orang kemudia memilih untuk diam--bukan diam karena mau mendengar tetapi diam karena malas mendengarkan. Sebagian lagi mulai enggan melakukan percakapan, sebab merasa bosan dikarenakan tak ada seorang

pun yang mau mendengarkan. Maka, pelan-pelan kota kami pun mulai kehilangan percakapan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita buat Bapak Presiden”, hlm. 32)

Keadaan warga yang saling diam tanpa percakapan dalam kegiatan sehari-hari bermula dari, banyaknya orang-orang yang berdatangan dan menetap di kota tersebut pada waktu dulu saat pemandangan kota masih indah, danau yang sangat bening, dan kastil-kastil yang berkilauan. Kemudian, sepanjang hari orang-orang bercakap-cakap dan saling menceritakan, hal tersebut terjadi setiap hari. Sehingga lama-kelamaan orang-orang semakin sibuk berkata-kata dan bercerita, makin lama keadaan kota makin oenuh dengan percakapan yang menjemukan dan menjengkelkan.

Keadaan kota yang lama-kelamaan semakin ramai, udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, got-got mampet, dan jadi sarang nyamuk, bau bacin pengolahan limbah, pohon-pohon yang ditebang serampangan, bangunan-bangunan liar yang semakin sesak kota, kakus-kakus yang tak terurus, para opas yang malas, polisi-polisi yang selalu tak pernah ada saat dibutuhkan, tumpukan kasus di pengadilan, dan uang sogokan di bawah meja. Ditambah dengan keadaan jalan-jalan yang bertambah parah, kantor-kantor semakin padat, dan gubuk-gubuk liar makin menjalar. Hal tersebut membuat para warga atau bahkan orang-orang yang berdatangan ke kota itu semakin banyak mengomentari keadaan kota yang memprihatinkan. Sehingga makin banyak orang berbicara mengenai keadaan kota yang ironi, justru membuat orang-orang atau warga kota menjadi jemu dan jengkel atas percakapan tersebut. Hingga berakhir

dengan pertengkaran sebab tidak ada yang mendengarkan atas percakapan orang-orang atau warga kota tersebut.

4.2.3 Analisis Struktural Cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”

4.2.3.1 Tokoh

Dalam cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” pengarang menggambarkan perihal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seekor kupu-kupu dan seorang bocah laki-laki, ke dua tokoh tersebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh tambahan dalam cerita “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” adalah seorang ayah, sebagai tokoh antagonis. Berikut adalah kutipan cerpen yang menggambarkan tokoh utama, seekor kupu-kupu dan seorang bocah yang menunjukan sebagai tokoh protagonis:

Aku pengen menjadi seperti bocah-bocah itu!_menjadi seorang bocah pastilah jauh lebih menyenangkan ketimbang terus-menerus menjadi seekor kupu-kupu.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Heran nih dari tadi kupu-kupu itu terus terbang mengitariku. Kayaknya dia *ngeliatin* aku. Apa dia *ngerti* kalo aku lagi sedih? Mestinya aku gak perlu nangis gini. Malu. Tapi enggak *papalah*. Enggak ada yang *ngeliat*.Cuman kupu-kupu itu. ngapain pula mesti malu *ama* kupu-kupu?! Dia kan enggak ngerti kalau lagi sedih. Aku pengen sekolah. Pengen bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana rasanya kalau aku bisa kayak mereka?

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Berkali-kali, kupu-kupu dan si bocah bertemu di taman itu.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 46)

“Pasti enak jadi kupu-kupu seperti kamu...”

“Padahal aku sering membayangkan sebaliknya, betapa enaknya jadi bocah seperti kamu...”

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 48)

Tokoh kupu-kupu ingin menjadi seorang bocah, ingin merasakan kehidupan seorang bocah, ingin sekolah, dan bisa bermain. Ada perasaan senang, jika si kupu-kupu bisa menjadi seorang bocah. Karena bisa melakukan banyak hal yang belum pernah dilakukah oleh si tokoh kupu-kupu. Tokoh bocah pun ingin merasakan menjadi seekor kupu-kupu, si bocah beranggapan bahwa menjadi seekor kupu-kupu sangat menyenangkan bisa terbang bebas, dan tidak selalu merasakan kesedihan.

Tokoh ayah berperan sebagai tokoh antagonis yang sering sekali memarahi dan memukuli tokoh si bocah. Jika bocah tersebut, pulang ke rumah tidak membawa uang, maka si ayah akan memukulinya. Hobi sang ayah, gemar sekali mabuk, dan tidak memiliki pekerjaan. Tokoh antagonis yang diperankan oleh si ayah membuat si bocah merasa sangat ketakutan saat si bocah pulang ke rmh tanpa membawa uang.

Sementara kupu-kupu yang telah berubah jadi bocah itu, seharian berjalan-jalan keliling kota. Lari-lari kecil ke luar masuk gang. Main sepak bola, bergelantungan naik angkot. Kejar-kejaran di atas atap kereta yang melaju membelah kota. Rame-rame makan bakso. Ia begitu senang karena bisa melakukan banyak hal yang tak pernah ia lakukan ketika dirinya masih berupa seekor kupu-kupu.

Tengah malam ia pulang dengan perasaan riang, sembari membayangkan rumah yang bersih dan tenang. Hmm....akhirnya aku bisa merasakan bagaimana enakny tidur dalam sebuah rumah.....

Tapi, begitu ia masuk rumah langsung ada yang membentak, “Dari mana saja kamu!” Ia lihat seorang laki-laki yang menatap ke arahnya. Ia langsung mengkerut. Ia tak pernah membayangkan akan menghadapi susasan seperti ini.

“Brengsek! Ditanya malah diam saja”, laki-laki itu kembali membentak, mulutnya sengk bau tuak. Inikah ayah dari bocah itu? Ia ingat, bocah itu pernah bercerita tentang bapaknya yang seharian terus mabuk dan suka memukulinya. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 53)

4.2.3.2 Perwatakan

4.2.3.2.1 Keadaan Fisik

Penggambaran keadaan fisik tercermin dalam hal penampilan, berpakaian, dan keadaan fisik dari si tokoh bocah dan seekor kupu-kupu. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan deskripsi keadaan fisik dari si tokoh bocah dan seekor kupu-kupu:

Dia kucel dan kumuh, Meringkuk di balik pohon seperti cacing menyembunyikan sebagian tubuhnya dalam tanah, tak ingin dipergoki. Mau apa bocah itu? Segera aku terbang mendekati. Aku bisa lebih jelas lihat wajahnya yang muram kecokelatan, mirip kulit kayu kepanasan kena terik matahari. Aku lihat matanya perlahan-lahan sebak airmata, seperti embun yang mengambang di ceruk kelopak bunga. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 53)

Keadaan fisik dari tokoh si bocah adalah kucel dan kumuh, kulitnya yang hitam akibat terlalu sering terkena sinar matahari. Hal tersebut membuktikan bahwa kehidupan dari tokoh si bocah tersebut lebih banyak dihabiskan di jalanan. Bisa dikatakan bahwa anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Ada kesedihan yang dialami dari tokoh si bocah itu, si bocah ingin sekali mendapatkan kebahagiaan, seperti yang dialami oleh bocah-bocah yang seumuran seperti dia (tokoh bocah). Maka, dapat dikatakan bahwa karakter dari si bocah tersebut adalah melankolis (murung, pendiam dan sedih). Hal ini tidak terlepas dari permasalahan hidup yang dialami si bocah tersebut.

Siapun yang menyaksikan pastilah akan terpesona: seekor kupu-kupu bersayap jelita terbang melayang-layang dalam bening hening mata serang bocah.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Bagus juga tuh kupu-kupu. Sayapnya hijau kekuning-kuningan. Ada garis hitam melengkung di tengahnya. Kalau saja aku punya sayap seindah kupu-kupu itu. Pasti aku bisa terbang menyusul ibu di surga.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Sayap kupu-kupu yang indah jelita berwarna kekuning-kuningan, dan ada garis hitam melengkung di tengahnya. Sungguh membuat bentuk fisik dari kupu-kupu itu indah dan cantik. Bentuk kupu-kupu yang indah jelita, merupakan simbolisasi kecantikan dari hewan tersebut, dan membuat si tokoh kupu-kupu dapat terbang bebas ke manapun ia pergi. Hal tersebut melambangkan kebebasan dari karakter si tokoh kupu-kupu.

4.2.3.2.2 Keadaan Psikis

Keadaan psikis tokoh utama, yaitu si bocah dan si kupu-kupu turut memengaruhi karakter dari ke dua tokoh utama. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan sekitar yang membentuk karakter dari tokoh utama tersebut, yaitu si tokoh bocah dan si kupu-kupu sebagai tokoh protagonis.

Heran nih, dari tadi kupu-kupu itu terus terbang mengitariku. Kayaknya dia *ngeliatin* aku. Apa dia ngerti kalau aku lagi sedih? Mestinya aku enggak perlu *nangis* gini. Malu. Tapi, enggak papalah. Enggak ada yang ngeliat. Cuman kupu-kupu itu. *Ngapain* pula mesti malu *ama* kupu-kupu?!_Dia kan enggak ngerti kalau aku lagi sedih. Aku pengen sekolah. Pengin bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana ya rasanya kalau aku bisa kayak mereka?

Pasti *seneng*. Enggak perlu ngamen. Enggak perlu kerja di pabrik kalau malem, ngepakin kardus. Enggak pernah digebukin bapak. Kalau *ajah* ibu enggak mati, dan bapak enggak terus-

terusan mabuk. Pasti aku bisa sekolah. Pasti aku bisa kayak bocah-bocah itu. Nyanyi. Kejar-kejaran.

Aku senang tiduran di sini. Sembunyi-sembunyi. Enggak boleh keliatan, entar diusir petugas penjaga kebersihan taman. Orang kayak aku emang enggak boleh masuk taman ini. Bikin kotor --- karena suka tiduran, kencing, dan berak di bangku taman. Makanya, banyak tulisan di pasang di pinggir taman: Pemulung dan Gelandangan Dilarang Masuk. Makanya aku ngumpet kayak gini.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 44-45)

“Coba kalau aku juga punya sayap, pasti aku bisa mengejarmu,” bocah itu berkata sambil memandangi si kupu-kupu.

“Apakah kamu yakin, kalau kamu punya sayap kamu pasti bisa menangkapku?”

“pasti! Pasti!”

“Benarkah kamu ingin punya sayap sepertiku?” tanya kupu-kupu.

“Iya dong! Pasti senang bisa terbang kayak kamu. Asal tau ajah, aku tuh sebenarnya sering berkhayal bisa berubah jadi kupu-kupu....”

“Benarkah kamu sering membayangkan dirimu berubah menjadi kupu-kupu? Apa kamu kira enak jadi kupu-kupu seperti aku?”

“Pasti enak jadi kupu-kupu seperti kamu...”

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 47-48)

Kutipan tersebut mendeskripsikan mengenai keadaan psikis dari tokoh si bocah yang ingin sekali menjelma sebagai kupu-kupu, agar bisa hidup bebas tanpa tekanan. Kehidupan sehari-hari dari bocah tersebut, memang terlalu banyak tekanan. Sehingga membuat dirinya menjadi seorang anak kecil yang murung, sedih, nakal, dan pekerja yang gigih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan sosial (lingkungan sekitar dan taraf ekonomi yang rendah menjadikannya bocah tersebut sebagai gelandangan, yang hidup di jalanan. Keadaan orang tua yang tidak lagi bisa memberikannya nafkah untuk sekolah, membuat tokoh si bocah itu, bekerja mencari uang untuk bisa sekadar makan. Hal

seperti inilah yang membuat si bocah tersebut ingin sekali menjadi seekor kupu-kupu, agar ia bisa merasakan kebebasan tanpa adanya tekanan hidup di sana-sini, seperti yang ia alami saat ini.

Ketika bocah yang telah berubah menjadi kupu-kupu itu terbang melintasi etalase pertokoan, ia bisa melihat bayangan tubuhnya bagai mengambang di kaca, dan ia memuji penampilannya yang penuh warna.

Tapi segera ia menjadi gugup di tengah lalu lalang orang-orang yang bergegas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Puluhan sepeda motor dan mobil mendengung-dengung mirip serangga-serangga raksasa yang sia melahapnya. Ia gemetar, tak berani menyeberang jalan. Ia merasakan dirinya begitu rapuh di tengah kota yang semrawut dan bergemuruh.

Ia begitu gemetar menyaksikan itu semua, dan buru-buru ingin pergi. Ia ingin kembali ke taman itu. Ia ingin segera kembali menjadi seorang bocah.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 49)

Saat si bocah sudah menjelma jadi seekor kupu-kupu, awalnya memang senang karena memiliki penampilan yang indah dan penuh warna. Tidak seperti dirinya saat masih menjadi bocah, yang memiliki penampilan yang kucel, kecil, dan kulit yang kecokelatan. Si bocah senang sekali saat bisa terbang, melewati penjuru kota, akan tetapi kesenangannya tidak berlangsung lama. Sebab, keramaian, kerumitan kota dengan segala macam kendaraan yang berlalu lalang. Hal ini yang menyebabkan tokoh bocah yang menjelma jadi kupu-kupu merasa gugup dan begitu rapuh, sehingga membuat ia ingin segera kembali menjadi bocah.

Berikut ini adalah kutipan cerita yang mendeskripsikan mengenai keadaan psikis dari tokoh si kupu-kupu:

“Aku pengen menjadi seperti bocah-bocah itu”! Menjadi seorang bocah pastilah jauh lebih menyenangkan ketimbang terus-menerus menjadi seekor kupu-kupu.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Setiap kali bertemu setiap kali berbicara soal itu, kupu-kupu dan bocah itu pun semakin saling memahami apa yang selama ini mereka inginkan. Bocah itu ingin berubah jadi kupu-kupu. Dan kupu-kupu itu ingin menjelma jadi si bocah.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 48)

“Kenapa kita tak saling tukar saja kalau begitu?” kata kupu-kupu

“Saling tukar gimana?”

Aku jadi kamu, dan kamu jadi aku.”

“Apa bisa? Gimana dong caranya?”

“Ya saling tukar ajah gituu....”

Si bocah merasa gembira dengan usul kupu-kupu itu. “Hebat juga tuh”, teriaknya girang. Lalu ia pun mencopot tubuhnya, agar kupu-kupu itu bisa merasuk ke dalam tubuhnya. Dan kupu-kupu itu pun segera melepaskan diri dari tubuhnya, kemudian menyuruh bocah itu masuk ke dalam tubuhnya. Begitulah keduanya saling berganti tubuh.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 49)

Tokoh kupu-kupu sangat menginginkan untuk bisa menjelma jadi manusia, sebab banyak hal yang ingin dirasakan oleh kupu-kupu saat menjelma jadi manusia (tokoh si bocah). Menjadi kupu-kupu sangatlah membosankan, sebab hanya bisa terbang saja. Tidak ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh seekor kupu-kupu. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter dari tokoh si kupu-kupu ini adalah, penasaran dengan segala sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebagai seekor kupu-kupu. Saat si kupu-kupu sering bertemu dan bermain dengan si bocah di taman, si kupu-kupu dan bocah tersebut sama-sama saling menyatakan bahwa mereka ingin sekali bertukar tubuh. Si kupu-kupu menjelma jadi si bocah, begitu

juga sebaliknya dengan si bocah yang ingin menjelma jadi si seekor kupu-kupu. Maka, mereka pun saling bertukar tubuh. Mereka sama-sama saling menjelma sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Si kupu-kupu merasa sangat senang saat menjadi sosok si bocah tersebut. Sebab si kupu-kupu bisa melakukan banyak hal yang tak pernah ia lakukan ketika, dirinya masih menjadi seekor kupu-kupu, seperti berlari-lari, makan bakso, dan main sepak bola.

Sementara kupu-kupu yang telah berubah jadi bocah itu, seharian berjalan-jalan keliling kota. Lari-lari kecil ke luar masuk gang. Main sepak bola. Bergelantungan naik angkot. Kejar-kejaran di atas atap kereta yang melaju membelah kota. Rame-rame makan bakso. Ia begitu senang karena bisa melakukan banyak hal yang tak pernah ia lakukan ketika dirinya masih berupa seekor kupu-kupu.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 53)

4.2.3.3 Plot

4.2.3.3.1 Tahap Awal

Tahap awal plot dalam cerita “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” sebagai tahap pengenalan yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan, yaitu: pengenalan tokoh yang mungkin berwujud deskripsi fisik dan nama, penunjukkan dan pengenalan latar. Pada bagian tahap awal inilah maka akan terlihat sedikit demi sedikit kemunculan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

“Aku pengen menjadi seperti bocah-bocah itu”! Menjadi seorang bocah pastilah jauh lebih menyenangkan ketimbang terus-menerus menjadi seekor kupu-kupu.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 43)

Tokoh kupu-kupu sangat menginginkan untuk bisa menjelma jadi seorang bocah, karena ada banyak hal yang bisa dilakukan saat menjdai seorang bocah. Si kupu-kupu merasakan kejenuhan karena ia hanya bisa terbang saja, tidak bisa melakukan banyak hal seperti bocah-bocah yang sering kali ia lihat di taman. Bisa bermain, berlari, dan bernyanyi.

Heran nih, dari tadi kupu-kupu itu terus terbang mengitariku. Kayaknya dia ngeliatin aku. Apa dia ngerti kalau aku lagi sedih? Mestinya aku enggak perlu nangis gini. Malu. Tapi, enggak papalah. Enggak ada yang ngeliat. Cuman kupu-kupu itu. Ngapain pula mesti malu ama kupu-kupu?! Dia kan enggak ngerti kalau aku lagi sedih. Aku pengen sekolah. Pengin bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana ya rasanya kalau aku bisa kayak mereka?

Pasti seneng. Enggak perlu ngamen. Enggak perlu kerja di pabrik kalau malem, ngepakin kardus. Enggak pernah digebukin bapak. Kalau ajah ibu enggak mati, dan bapak enggak terus-terusan mabuk. Pasti aku bisa sekolah. Pasti aku bisa kayak bocah-bocah itu. Nyanyi. Kejar-kejaran.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 44-45)

Kalau saja aku punya sayap seindah kupu-kupu itu. Pasti aku bisa terbang menyusul ibu di surga. Ibu pasti seneng ngelus-elus sayapku...

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 46)

Si kupu-kupu mengitari dan mengamati seorang bocah yang sedang bersedih di taman, si kupu-kupu penasaran, dengan kesedihan bocah tersebut. Si bocah yang merasa diamati oleh seekor kupu-kupu merasa aneh dengan kelakuan si kupu-kupu yang terus menerus mengitari tubuh si bocah itu. Kemudian si bocah itu, merasa bahwa kehadiran kupu-kupu membuatnya merasa malu karena si bocah sedang menangis. Ada perasaan iri dari diri bocah tersebut, saat melihat bocah-bocah yang sedang bermain di taman. Si bocah itu juga ingin sekali pergi

sekolah, dan bermain. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa didapatkan oleh bocah itu, sebab ia harus bekerja di pabrik pada malam hari untuk membereskan kardus-kardus. Hal tersebut ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup seharinya-harinya. Ada perasaan sedih yang bergelayut di hati dan pikirannya, si bocah tersebut merasakan bahwa keadaan yang dialaminya benar-benar menyedihkan. Sang ayah juga sering kali memukulinya, dan sang ibu telah meninggal. Maka, dalam hati bocah itu, ia ingin sekali bertemu dengan sang ibu di surga agar bisa terlepas dari segala tekanan hidup yang dihadapinya.

4.2.3.3.2 Tahap Tengah

Pada tahap tengah cerita sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik. Bagian tahap tengah plot menampilkan masalah yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya dalam cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”. Si kupu-kupu dan si bocah menginginkan untuk bisa saling bertukar tubuh. Agar bisa saling merasakan saat menjadi kupu-kupu dan seorang bocah.

Setiap kali bertemu setiap kali berbicara soal itu, kupu-kupu dan bocah itu pun semakin saling memahami apa yang selama ini mereka inginkan. Bocah itu ingin berubah jadi kupu-kupu. Dan kupu-kupu itu ingin menjelma jadi si bocah.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 48)

“Kenapa kita tak saling tukar saja kalau begitu?” kata kupu-kupu

“Saling tukar gimana?”

Aku jadi kamu, dan kamu jadi aku.”

“Apa bisa? Gimana dong caranya?”

“Ya saling tukar ajah gituu....”

Si bocah merasa gembira dengan usul kupu-kupu itu. “Hebat juga tuh”, teriaknya girang. Lalu ia pun mencopot tubuhnya, agar kupu-kupu itu bisa merasuk ke dalam tubuhnya. Dan kupu-kupu itu pun segera melepaskan diri dari tubuhnya, kemudian menyuruh bocah itu masuk ke dalam tubuhnya. Begitulah keduanya saling berganti tubuh.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 49)

Tokoh si bocah dan kupu-kupu sepakat untuk bisa bertukar tubuh agar bisa saling merasakan. Si bocah yang menginginkan untuk menjadi kupu-kupu begitu juga sebaliknya dengan tokoh kupu-kupu yang menginginkan untuk menjadi manusia (bocah). Hingga pada akhirnya ke dua tokoh ini pun bertukar tubuh. Kemudian konflik pun dimulai, saat si bocah mulai menjelma jadi seekor kupu-kupu, ia merasakan senang sekali karena bisa terbang. Tetapi setelah itu ia ingin menjadi sosoknya seperti semula, yaitu menjadi seorang bocah kecil. Sebab, sewaktu ia menjadi kupu-kupu. Ia merasakan kekhawatiran dan ketakutan saat terbang menyusuri kota yang ramai dan hiruk pikuk, gedung-gedung pencangkar langit, kemudia lalu lalang kendaraan bermotor dan mobil yang melintas di jalan raya.

Ketika bocah yang telah berubah menjadi kupu-kupu itu terbang melintasi etalase pertokoan, ia bisa melihat bayangan tubuhnya bagai mengambang di kaca, dan ia memuji penampilannya yang penuh warna.

Tapi segera ia menjadi gugup di tengah lalu lalang orang-orang yang bergegas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Puluhan sepeda motor dan mobil mendengung-dengung mirip serangga-serangga raksasa yang ia melahapnya. Ia gemetar, tak berani menyeberang jalan. Ia merasakan dirinya begitu rapuh di tengah kota yang semrawut dan bergemuruh.

Ia begitu gemetar menyaksikan itu semua, dan buru-buru ingin pergi. Ia ingin kembali ke taman itu. Ia ingin segera kembali menjadi seorang bocah.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 49)

Tokoh kupu-kupu yang sudah menjelma seorang bocah pun juga merasa senang, sebab ia dapat melakukan banyak hal yang tak pernah ia lakukan ketika dirinya masih berupa seekor kupu-kupu. Akan tetapi, hal yang menyenangkan pun tidak berlangsung lama, sebab saat ia pulang ke rumah, ada sang ayah yang sering kali memukuli dan menganiaya dirinya, jika ia pulang ke rumah tidak membawa uang. Sang ayah yang gemar mabuk, sekaligus pengangguran hanya bisa memarahi dan memukuli anaknya. Sang ibu dari bocah tersebut sudah meninggal dunia. Tokoh ayah yang memiliki karakter pemaarah, tempramen, ringan tangan dan kasar membuat si kupu-kupu yang menjelma jadi bocah tersebut, menjadi sangat ketakutan saat ia pulang ke rumah tidak membawa uang.

Ia begitu senang karena bisa melakukan banyak hal yang tak pernah ia lakukan ketika dirinya masih berupa seekor kupu-kupu. Tengah malam ia pulang dengan perasaan riang, sembari membayangkan rumah yang bersih dan tenang. Hmm, akhirnya aku bisa merasakan sebagaimana enakya tidur dalam sebuah rumah. Selama ini, ia hanya tidur di bawah naungan daun, kedinginan didera angin malam. Rasanya ia ingin segera menghirup semua ketengangan yang dibayangkannya. Tapi, begitu ia masuk rumah, langsung ada yang membentak, “Dari mana saja kamu”! Ia lihat seorang laki-laki yang menatap nanar ke arahnya. Ia langsung mengkerut. Ia tak pernah membayangkan akan menghadapi susunan seperti ini. “Brengsek! Ditanya diam saja,” laki-lai itu kembali membentak, mulutnya sengk bau tuak. Inikah ayah bocah itu? Ia ingat, bocah itu pernah bercerita tentang bapaknya yang seharian terus mabuk dan suka memukulinya. Ia merasakan ketakutan yang luar biasa, ketika laki-laki itu mencekik lehernya. “Uang!” bentak laki-laki itu, “Mana uangnya?! Brengsek! Berapa kali aku bilang, kamu jangan pulang kalau enggak bawa uang!” Ia meronta berusaha melepaskan diri, membuat laki-laki itu bertambah marah dan kalap. Ia rasakan tamparan keras berkali-

kali. Ia rasakan perih di kulit kepalanya, ketika rambutnya ditarik dan dijambak, lantas kepalanya dibenturkan ke dinding. Ia merasakan cairan kental panas meleleh keluar dari liang telinganya. Kemudian, perlahan-lahan ia rasakan kegelapan melilit tubuhnya, seakan-akan membungkus dirinya sebagai kepompong. Ia rasakan sakit yang bertubi-tubi menyodok ulu hati. Membuatnya muntah. Saat itulah bayangan bocah itu melintas, dan ia merasa begitu marah. *Kenapa dia tak pernah cerita kalau bapaknya suka menghajar begini?* Ia megap-megap gelagapan ketika kepalanya berulang-ulang dibenamkan ke bak mandi....

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 51-52)

4.2.3.3.3 Plot Tahap Akhir

Tahap akhir plot menceritakan mengenai penyelesaian dari akhir cerita.

Akhir cerita dalam cerpen *Pagi Bening Seekor Kupu-kupu*, tokoh kupu-kupu yang menjelma jadi si bocah berakhir menyedihkan. Ia tewas dianiaya oleh ayahnya. Sedangkan tokoh si bocah yang menjelma jadi kupu-kupu merasa sedih akibat kematian dari kupu-kupu.

Dan ia bergegas terbang masuk rumah. Ia tercekot mendapati tubuh bocah itu terbujur di ruang tamu. Memar, lebam, membiru, mengingatkan pada rona bunga bakung layu. *Apa yang terjadi? alangkah menyedihkan melihat jasad sendiri.* Segalanya terasa mengendap pelan, namun menenggelamkan.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 51-55)

Bunga-bunga mekar dan layu, sementara aku masih saja selalu merasa perih setiap mengingat kematian kupu-kupu yang menjelma jadi diriku itu. Kuharap bapak mebusuk di penjara. Aku terbang, terus terbang, berusaha meneduhkan kerisauanku. Aku ingin terbang menyelusup ke mimpi setiap orang, agar mereka bisa mengerti kerinduan seorang bocah yang berubah menjadi kupu-kupu. Aku terbang mencari taman yang dapat menenteramkanku. Aku terbang mengitari taman-taman rumah yang penuh keriangannya kanak-kanak.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 51-57)

Si bocah yang menjelma jadi kupu-kupu merasakan kesedihan saat melihat jasadnya sendiri dipenuhi luka lebam, memar, dan membiru. Ada perasaan kesal yang teramat sangat oleh ayah kandungnya, yang menyebabkan kematian dari kupu-kupu yang menjelma sebagai diri dari bocah itu. Tidak hanya perasaan kesal saja yang dialami oleh si bocah yang menjelma sebagai kupu-kupu, melainkan juga perasaan bersalah terhadap si kupu-kupu yang menjelma sebagai si bocah. Si bocah yang menjelma jadi seekor kupu-kupu berusaha untuk menentramkan diri dan hati, karena akibat dari kejadian tersebut membuat ia merasa sedih. Kaget, dan bersalah atas sikap kasar ayahnya.

4.2.3.4 Latar

4.2.3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” lebih banyak menggunakan latar tempat di taman. Selain taman, penggunaan latar tempat di jalan raya dan rumah juga terdapat dalam cerpen ini. Berikut ini adalah kutipannya:

Kupu-kupu dan bocah-bocah itu sering terlihat bermain bersama, dan bersama, dan kerap terlihat terlihat bercakap-cakap. Dan apabila tak ada penjaga taman (biasanya selepas tengah hari saat para penjaga taman selesai makan siang lalu dilanjutkan tiduran santai menikmati rokok), maka kupu-kupu itu pun mengajak si bocah kejar-kejaran ke tengah taman.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 47)

Si kupu-kupu dan si bocah banyak menghabiskan waktu untuk bermain, bercakap-cakap di taman. Selain, berlatar tempat di taman, tokoh si bocah yang kemudian

menjelma jadi seekor kupu-kupu, juga kerap kali terbang di pusat kota dan jalan raya. berikut ini adalah kutipannya:

Ketika bocah yang telah berubah menjadi kupu-kupu itu terbang melintasi etalase pertokoan, ia bisa melihat bayangan tubuhnya bagai mengambang di kaca, dan ia memuji penampilannya yang penuh warna.

Tapi segera ia menjadi gugup di tengah lalu lalang orang-orang yang bergegas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Bising lalu lintas membuatnya cemas. Puluhan sepeda motor dan mobil mendengung-dengung mirip serangga-serangga raksasa yang sia melahapnya. Ia gemetar, tak berani menyeberang jalan. Ia merasakan dirinya begitu rapuh di tengah kota yang semrawut dan bergemuruh.

Ia begitu gemetar menyaksikan itu semua, dan buru-buru ingin pergi. Ia ingin kembali ke taman itu. Iaingin segera kembali menjadi seorang bocah.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 49)

Latar rumah pada cerpen ini digunakan saat si kupu-kupu yang menjelma sebagai seorang bocah, kembali pulang. Berikut ini adalah kutipannya:

Tengah malam ia pulang dengan perasaan riang, sembari membayangkan rumah yang bersih dan tenang. *Hmm, akhirnya aku bisa merasakan sebagaimana enakny tidur dalam sebuah rumah.* Selama ini, ia hanya tidur di bawah naungan daun, kedinginan didera angin malam. Rasanya ia ingin segera menghirup semua ketenangan yang dibayangkannya. Tapi, begitu ia masuk rumah, langsung ada yang membentak, “Dari mana saja kamu”! Ia lihat seorang laki-laki yang menatap nanar ke arahnya. Ia langsung mengkerut.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 53)

4.2.3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” adalah pada pagi, siang dan malam hari. Pada pagi hari tokoh kupu-kupu menghabiskan waktunya untuk menikmati matahari pagi, mengamati bocah-bocah yang bermain di taman, dan bermain dengan tokoh si bocah. Begitu juga dengan tokoh si bocah yang senantiasa berada di taman pada pagi sampai dengan tengah hari (siang). Kemudian pada malam harinya, si bocah itu bekerja di pabrik untuk membereskan kardus-kardus. Berikut ini, adalah kutipannya:

Aku terbang menikmati harum cahaya pagi yang bening keemasan bagai diluluri madu, dan terasa lembut di sayap-sayapku. Sesaat aku menyaksikan bocah-bocah manis yang berbaris memasuki taman, dengan topi dan pita cerah menghias kepala mereka. Aku terbang ke bocah-bocah itu.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 42)

Si kupu-kupu sangat senang sekali berada di taman, menyaksikan bocah-bocah yang bermain di taman dengan riang gembira. Pada malam harinya tokoh bocah melakukan kegiatan bekerja di pabrik, berikut ini adalah kutipannya:

Aku pengen sekolah. Pengen bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana ya rasanya kalau aku bisa kayak mereka? Pasti seneng. Enggak perlu ngamen. Enggak perlu kepanasan. Enggak perlu kerja di pabrik kalau malem, ngepakin kardus.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 47)

4.2.3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial pada cerita ini menggambarkan tentang kemiskinan yang dihadapi tokoh si bocah, ia tidak bisa bersekolah, sepanjang hidupnya dia habiskan di jalanan, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang nakal. Kehidupannya yang serba sulit dan berada di bawah tekanan membuat dia, menjadi seorang anak

yang hidup bebas tanpa aturan. Terlebih lagi si bocah sudah tidak memiliki seorang ibu, ia tinggal bersama ayahnya yang kasar, pemarah, pemabuk, pengangguran, dan ringan tangan. Hal inilah yang membuat si bocah bekerja pada malam hari di pabrik untuk mengumpulkan dan menyusun kardus-kardus. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ayahnya bukanlah seorang ayah yang bertanggung jawab dan menyayangi anaknya. Sang ayah malahan gemar mabuk, tidak bekerja, dan ringan tangan. Kadaan ekonomi yang sulit serta hidup di bawah garis kemiskinan membuat sang anak harus mengalah untuk tidak bersekolah, dan menghabiskan waktu di jalanan, serta bekerja di pabrik. Berikut ini adalah kutipan yang melukiskan latar sosial dari tokoh utama, yaitu si bocah:

Heran nih, dari tadi kupu-kupu itu terus terbang mengitariku. Kayaknya dia *ngeliatin* aku. Apa dia ngerti kalau aku lagi sedih? Mestinya aku enggak perlu *nangis* gini. Malu. Tapi, enggak *papalah*. Enggak ada yang *ngeliat*. Cuman kupu-kupu itu. *Ngapain* pula mesti malu *ama* kupu-kupu?! Dia kan enggak ngerti kalau aku lagi sedih. Aku pengen sekolah. Pengin bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana ya rasanya kalau aku bisa kayak mereka?

Pasti senang. Enggak perlu *ngamen*. Enggak perlu kerja di pabrik kalau *malem*, ngepakin kardus. Enggak pernah *digebukin* bapak. Kalau *ajah* ibu enggak mati, dan bapak enggak terus-terusan mabuk. Pasti aku bisa sekolah. Pasti aku bisa kayak bocah-bocah itu. Nyanyi. Kejar-kejaran. Enggak perlu takut ketabrak mobil kayak Joned. Hii, kepalanya remuk, kelindes truk waktu lari rebutan *ngamen* di perempatan (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 45)

Aku senang tiduran di sini. Sembunyi-sembunyi. Enggak boleh *keliatan*, entar diusir petugas penjaga kebersihan taman. Orang kayak aku emang enggak boleh masuk taman ini. Bikin kotor --- karena suka tiduran, kencing, dan berak di bangku taman. Makanya, banyak tulisan di pasang di pinggir taman: *Pemulung*

dan Gelandangan Dilarang Masuk. Makanya aku ngumpet kayak gini.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 45)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa si bocah sangat ingin untuk bisa bersekolah, akan tetapi keadaan ekonomi tidak lagi mencukupi, dia harus bekerja pada malam hari untuk bisa mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup. Si bocah yang sudah terbiasa hidup di jalanan, maka tidaklah mengherankan jika si bocah memiliki sikap yang nakal, dan tidak menaati peraturan. Hal tersebut tercermin melalui kutipan di atas bahwa ia kerap kali tidur, buang air kecil dan besar di taman dengan cara sembunyi-sembunyi agar petugas taman tersebut tidak mengusirnya.

4.2.4 Analisis Struktural Cerpen “Tiga Cerita Satu Tema”

4.2.4.1 Tokoh

Tokoh utama pada cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” adalah aku yang berperan sebagai tokoh pembunuh bayaran. Tokoh aku merupakan tokoh antagonis. Sedangkan tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah Iza selaku anak dari tokoh utama dan sang istri. Tokoh protagonis diperankan oleh sang istri (istri dari pembunuh bayaran) dan Kiai Karnawi. Berikut ini adalah kutipan yang mendeskripsikan si tokoh utama:

Aku memang pembunuh. Tapi kukira kau pun tahu, tak ada seorang pun yang bercita-cita menjadi pembunuh. Sejak kecil aku memang ingin jadi tentara, seperti ayah.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 92)

Seperti juga pegawai pada umumnya, aku hanya berusaha bekerja dengan baik, giat, dan taat. Dan karena keahlianku

hanya menembak. Jadilah aku penembak. Di antara rekan-rekan seangkatan, tembakanku memang selalu lebih akurat. Aku tak pernah meleset menembak. Lalu, aku ditarik masuk pasukan khusus. Pasukan yang berurusan dengan tembak-menembak. Menjadi *sniper*. Telah ribuan kali aku tembak, telah puluhan tokoh oposisi aku lenyapkan, telah banyak aktivis pergerakan aku culik dan bereskan. Sering aku bertanya, kenapa aku justru jago menembak orang?

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94)

Tokoh aku yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran, asal mulanya menceritakan tentang dirinya yang ditarik masuk untuk pasukan khusus dalam hal menembak orang. Berawal dari situ, kemudian tokoh aku menggeluti profesinya sebagai pembunuh bayaran yang ahli dalam bidang menembak. Berikut ini adalah kutipan mengenai pengenalan tokoh tambahan yaitu Iza, sang istri dan Kiai Karnawi:

Iza, ia anak pertama kami. Sudah mahasiswa. Aku selalu menasihatinya, agar tak perlu ikut-ikutan demonstrasi. Tetapi ia malah mendengus. “Saya sudah dewasa, Pak,” katanya sambil menatapku. Aku merasa betapa Iza sudah memilih dan menentukan sikap.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 97)

Tokoh Iza adalah anak dari tokoh aku (pembunuh bayaran). Iza merupakan mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan demonstrasi. Sehingga sang ayah menasehatinya untuk tidak ikut demonstrasi, sebab sang ayah merasa khawatir dengan Iza jika terjadi hal-hal yang buruk pada dirinya.

“Aku takut, Mas...”

Aku hanya menarik napas dalam-dalam, melirik padanya yang menerawang hampa. Apakah yang dipikirkannya?

“Apakah kamu juga ada di tengah-tengah demonstran itu, Mas?”

“Hmm.”

“Kau ikut memukuli mereka?”

Aku menggeliat. Jengah. Dia tak pernah tahu aku sniper. Aku ingin memeluknya—ingin membuatnya sedikit tenang—tetapi mendadak radio panggilku berbunyi. Dan aku bergegas, meraih pistol yang ku simpan di bawah bantal, menyelipkan ke pinggang dan segera menyambar jaket.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 96)

Pada kutipan tersebut, tokoh istri merasa khawatir kepada suami yaitu tokoh aku (si pembunuh bayaran), sebab sang istri sangat takut, jika hal-hal buruk menimpa suami. Sangat beralasan tokoh istri merasa takut, seperti diketahui bahwa dalam kegiatan demonstrasi sering sekali berakhir ricuh atau bisa dikatakan terlibat bentrok.

Sampai satu peristiwa membuat segalanya jadi tak seperti yang ia angankan. Pesan itu singkat dan jelas: bunuh Kiai Karnawi. Dan ia mulai mengawas. Mempelajari situasi. Beberapa kali ia menguntit, ketika Kiai Karnawi memberi pengajian.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 106)

Tokoh tambahan dalam kutipan tersebut adalah Kiai Karnawi yang menjadi incaran untuk dibunuh oleh tokoh aku sebagai tokoh utama.

4.2.4.2 Perwatakan

4.2.4.2.1 Keadaan Fisik Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu aku sebagai pembunuh bayaran, memiliki perawakan tubuh yang tegap, dan tinggi. Sebab, sebelum menjadi pembunuh bayaran tokoh aku bekerja sebagai sersan.

“Kamu punya bakat bagus. Percuma kalo cuma jadi tentara. Paling kamu mentok jadi sersan,” kata komandannya. Lalu sepulang perang, ia diberinya pekerjaan. Pekerjaan yang tak terlalu sulit: Cuma menghabisi istri seorang pejabat, karena pejabat itu pengen kawin lagi.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 105*)

4.2.4.2.2 Keadaan Psikis Tokoh Utama

Tokoh utama aku yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran, beranggapan bahwa menjadi pembunuh bayaran ia akan mendapatkan banyak uang. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Kemudian, ia juga menginginkan untuk bisa berhenti menjadi pembunuh bayaran. Semua yang dirasakan oleh pembunuh bayaran tentu berdampak pada keadaan psikis.

Sementara penembak gelap macam aku, cuma hidup pas-pasan. Aku tinggal di asrama yang berantakan. Hanya ada satu kamar, di mana istri dan anakku tidur berhimpitan.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94*)

Kadang aku ingin mengakhiri semua ini. Tetapi bisa apa aku? Berdagang aku tak pintar. Jadi petani aku tak punya pengalaman. Paling jadi satpam. Padahal aku sama sekali tak suka dengan yang namanya satpam---mereka terlalu sering bergaya dengan seragamnya. Lalu, mau jadi apa aku? Karena itulah, meski sering diusik rasa bersalah, ku anggap semua ini memang sudah takdir yang mesti aku jalani.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 93*)

Sebagai pembunuh bayaran, tokoh aku juga memiliki perasaan yang lembut seperti pada umumnya orang-orang. Tokoh utama yaitu aku, merasa ingin mengakhiri sebagai pembunuh bayaran. Tokoh aku ingin hidup tenang tanpa ada rasa bersalah dan berdosa kepada orang-orang yang telah banyak dibunuhnya. Terlebih lagi sebagai pembunuh bayaran, penghasilan yang ia terima sangat lah kecil, dan kurang bisa menyejahterahkan keluarganya. Tokoh aku merupakan

seorang ayah yang penyayang terhadap istri dan anaknya. Berikut ini adalah kutipannya:

Sedang apa istriku saat ini? pasti ia tengah terpaku di depan televisi yang terus-menerus menyiarkan berita demonstrasi. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 96)

Iza, ia anak pertama kami. Sudah mahasiswa. Aku selalu menasihatinya, agar tak perlu ikut-ikutan demonstrasi. Tetapi ia malah mendengus. “Saya sudah dewasa, Pak,” katanya sambil menatapku. Aku merasa betapa Iza sudah memilih dan menentukan sikap. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 97)

Tokoh utama aku sangat mencemaskan Iza, sebab Iza merupakan mahasiswa yang ikut dalam demonstrasi. Tokoh utama takut jika Iza mengalami hal-hal yang buruk, atau bahkan terluka saat terjadi bentrokan antara demonstran dan polisi.

4.2.4.3 Plot

4.2.4.3.1 Tahap Awal

Bagian tahap awal plot ini mendeskripsikan tentang tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ini, latar, dan permasalahan mulai dimunculkan sedikit demi sedikit. Tokoh utama aku yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran adalah seorang suami sekaligus ayah yang bertanggungjawab dan sayang kepada keluarga kecilnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

Bagaimanapun aku ini juga seorang suami dan ayah dari dua orang anak. Mereka perlu makan, bukan? Seperti juga pegawai pada umumnya, aku hanya berusaha bekerja dengan baik, giat, dan taat. Dan karena keahlianku hanya menembak, jadilah aku penembak. (Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94)

Sementara penembak gelap macam aku, Cuma hidup pas-pasn. Aku tinggal di asrama yang berantakan. Hanya ada satu kamar, di mana istri dan anakku tidur berhimpitan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94)

.....

Dan aku, memang sering mencemaskan pula.

Iza, ia anak pertama kami. Sudah mahasiswa. Aku selalu menasihatinya, agar tak perlu ikut-ikutan demonstrasi. Tetapi ia malah mendengus. “Saya sudah dewasa, Pak,” katanya sambil menatapku.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 97)

Sekalipun tokoh utama berprofesi sebagai pembunuh bayaran, ia tetap sayang kepada keluarganya (anak dan istrinya). Ia terpaksa menjadi seorang pembunuh bayaran, sebab keterampilan yang ia miliki hanyalah menembak. Keterampilan menembak yang ia miliki, akhirnya ia gunakan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.2.4.3.2 Tahap Tengah Plot

Bagian tahap ini puncak masalah muncul saat Iza tertembak dalam berdemonstrasi. Sehingga membuat tokoh utama aku merasa luar biasa sedih dan kaget. Berikut ini adalah kutipannya:

“Laba-laba satu!” suara di *earphone* memotong lamunanku.

“Posisi siap!”

Kusimak perintah. Kulihat api menyala di kejauhan. Orang-orang panik. Tiga truk berisi tentara melintas. Sirene meraung. Kubidik kerumunan mahasiswa yang berlarian masuk kampus.

.....

Pelan kutarik picu senapan. Asal tembak saja, pasti kena.

Thiiegghh

Kulihat seorang tersungkur.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 97-98)

Menjelang pagi aku baru pulang. Kepala berdenyut, begitu berat, Kudapati istriku termangu di teras, sepertinya cemas menunggu kepulanganku. Aku tersenyum. Kulihat wajahnya begitu pucat. Matanya sebak.

“Ada apa?” Aku menatapnya.

“Iza tertembak!” Suaranya terisak.

Matanya yang merah dan lelah terasa menghujam. Aku gemetar. Lalu, ia menghambur memelukku. Sesungguhnya. Kurasakan airmatanya yang panas merembes ke dadaku.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 99)

Pada kutipan tersebut, tokoh aku mendapat perintah dari atasan untuk menembak sekerumunan mahasiswa yang sedang berdemonstrasi kemudian berlarian masuk ke kampus. Maka ia pun melaksanakan perintah tersebut, ia menembak sekerumunan mahasiswa itu, dan salah satu mahasiswa jatuh tersungkur akibat tembakan tersebut. Keesokan harinya, tokoh aku mendapati istrinya dengan wajah pucat dan sedih, sang istri memberitahu kepada tokoh aku bahwa Iza tertembak. Dengan mimik wajah yang kaget tokoh aku pun hanya bisa diam dan sedih ketika mendengar kabar tersebut.

Setelah kejadian tersebut, tokoh aku diperintahkan untuk membunuh Kiai Karnawi, kemudian ia pun langsung menjalankan perintah tersebut. berikut ini adalah kutipannya:

Sampai satu peristiwa membuat segalanya jadi tak seperti yang ia inginkan. Pesan itu singkat dan jelas: bunuh Kiai Karnawi. Dan ia mulai mengawasi. Memelajari situasi.

.....

Ia heran, kenapa orang seperti itu dianggap membahayakan negara dan mesti dilenyapkan? Dianggap memimpin para militan? Tapi itu bukan urusannya.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 106)

“Sekarang lakukan tugasmu. Mungkin Allah memang memilihku mati di bulan Ramadhan. Alhamdulillah. Kalau boleh memilih, aku sih inginnya mati dengan cara yang enak dan nyaman. Jadi enggak usah merepotkan sampeyan....,” lalu kembali Kiai Karnawi tertawa ringan.

Ia merasa senja meremang. Yang terjadi kemudian lebih serupa potongan bayang-bayang suram. Terdengar letusan. Senyap.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm.108)

Setelah mendapatkan perintah dari atasan untuk membunuh Kiai Karnawi, maka si pembunuh bayaran, mulai mengawasi, dan mempelajari situasi. Tokoh utama yaitu pembunuh bayaran, merasa aneh terhadap perintah atasannya itu, apakah mungkin orang seperti Kiai Karnawi dianggap membahayakan negara. Tetapi hal tersebut bukan menjadi urusannya. Hingga pada akhirnya si pembunuh bayaran menembak mati Kiai Karnawi.

4.2.4.3.3 Tahap Akhir Plot

Di akhir cerita, si pembunuh bayaran menginginkan kematian di bulan Ramadhan, agar tuhan mau memaafkan kesalahan yang ia perbuat. Berikut ini adalah kutipannya:

Ia mulai disuik gelisah. Ia jadi suka membayangkan kematiannya sendiri. Membuatnya mulai menginginkan kematian yang tenang. Kematian di bulan Ramadhan. Rasanya tak ada yang lebih membahagiakan, kecuali ia mati di bulan Ramadhan.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 108-109)

Si pembunuh bayaran merasa gelisah terhadap perbuatannya yang membunuh orang. Sehingga ia menginginkan kematian di bulan Ramadhan agar Tuhan mengampuninya. Kematian di bulan Ramadhan membuat ia merasa tenang

sebab di bulan Ramadhan adalah bulan suci, dan penuh pengampunan, tidak terkecuali dia sebagai pembunuh bayaran.

4.2.4.4 Latar

4.2.4.4.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” lebih banyak didominasi pada latar tempat jalan, dan rumah. Berikut ini adalah kutipannya:

Langit mulai dirayapi gelap, meski semburat senja masih membias menerobos gumpalan-gumpalan awal. Di jalan para mahasiswa masih berkerumun. Lewat teropong inframerah aku bisa dengan jelas mengamati mereka.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 95)

Latar tempat jalanan merupakan terjadinya peristiwa bentrokan antar demonstran dan polisi. pada peristiwa itu pula tokoh utama bertugas untuk mengintai sasaran tembak kepada mahasiswa yang sedang berdemonstrasi.

Menjelang pagi aku baru pulang. Kepalaku berdenyut, begitu berat, Kudapati istriku termangu di teras, sepertinya cemas menunggu kepulanganku. Aku tersenyum. Kulihat wajahnya begitu pucat. Matanya sebak.

“Ada apa?” Aku menatapnya.

“Iza tertembak!” Suaranya terisak.

Matanya yang merah dan lelah terasa menghujam. Aku gemetar. Lalu, ia menghambur memelukku. Sesungguhnya. Kurasakan airmatanya yang panas merembes ke dadaku.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 99)

Latar tempat rumah tepatnya di teras, mendapati sang istri sedang menangis sesungguhnya. Ternyata Iza tertembak, dan si tokoh utama merasa kaget atas kejadian tersebut.

4.2.4.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen ini lebih didominasi pada waktu siang hari, malam, dan pagi hari. Berikut ini adalah kutipannya yang menggambarkan latar waktu pada siang hari saat para mahasiswa melakukan aksi demonstrasi:

Matahari terik dan kering. Aku berlindung di rindang pohon, merapat ke tembok, sambil terus mengamati para mahasiswa yang masih saja terus berteriak, mengepal, dan mengacung-acungkan poster penuh hujatan.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 90)

Selain siang hari, latar waktu pada cerpen ini adalah malam hari. Pada malam hari si penembak masih terus mengamati pergerakan para demonstran. Berikut ini adalah kutipannya:

Langit mulai dirayapi gelap, meski semburat senja masih membias menerobos gumpalan-gumpalan awal. Di jalan para mahasiswa masih berkerumun. Lewat teropong inframerah aku bisa dengan jelas mengamati mereka.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 95)

Pada pagi hari si tokoh utama pulang ke rumah, kemudian ia mendapati istrinya yang sedang menangis dan bersedih. Sebab sang anak yaitu Iza tertembak saat berdemonstrasi. Berikut ini adalah kutipannya:

Menjelang pagi aku baru pulang. Kepalaku berdenyut, begitu berat, Kudapati istriku termangu di teras, sepertinya cemas menunggu kepulanganku. Aku tersenyum. Kulihat wajahnya begitu pucat. Matanya sebak.
“Ada apa?” Aku menatapnya.
“Iza tertembak!” Suaranya terisak.
Matanya yang merah dan lelah terasa menghujam. Aku gemetar. Lalu, ia menghambur memelukku. Sesungguhnya. Kurasakan airmatanya yang panas merembes ke dadaku.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 99)

4.2.4.4.3 Latar Sosial

Tokoh utama aku yaitu si pembunuh bayaran, hanyalah hidup pas-pasan. Atau bisa dikatakan bahwa si pembunuh bayaran hidup dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah. berikut ini adalah kutipannya:

Sementara penembak gelap macam aku, Cuma hidup pas-pasan. Aku tinggal di asrama yang berantakan. Hanya ada satu kamar, di mana istri dan anakku tidur berhimpitan. Ledeng yang sering mampet. Dapur bersekat tripleks yang sumpek. Aku tak punya apa-apa.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94)

Sebagai seorang pembunuh bayaran, tokoh aku hidup dengan keadaan ekonomi yang sulit dan memprihatinkan. Ia tinggal di asrama yang berantakan, tidur bersama anak dan istri dalam satu kamar saling berhimpitan, ledeng yang sering mampet, dan dapur yang sumpek. Ia mengira bahwa dengan menjadi pembunuh bayaran, ia akan memperoleh bayaran atau penghasilan yang cukup tinggi. Sehingga ia bisa hidup lebih mapan dan berkecukupan. Berikut ini adalah kutipan yang mendeskripsikan mengenai asal mula si tokoh utama terjun menjadi pembunuh bayaran:

.....
Dan ayah akan selalu mengakhiri kisahnya dengan suara bahagia. “Kau tahu, Nak, itulah saat-saat paling mengesankan dalam hidup ayah. Saat-saat di mana ayah begitu bahagia sebagai seorang tentara, karena dicintai penduduk desa.

Aku, akhirnya, memang jadi tentara. Kuingat betul bagaimana wajah bangga ayah ketika aku pulang memakai seragam. “Betapa gagahnya kamu, Nak,” suara ayah gemetar, matanya berkaca-kaca.

Seandainya ayah masih hidup, akankah ia tetap bangga pada ku yang kini berhadap-hadapan dengan rakyat dan menembaki mereka.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 93)

.....
 Dan karena keahlianku hanya menembak, jadilah aku penembak. Di antara reka-rekan seangkatan, tembakanku memang selalu lebih akurat. Aku tak pernah meleset menembak. Lalu aku ditarik masuk pasukan khusus. Pasukan yang berurusan dengan tembak-menembak. Menjadi *sniper*. Telah ribuan kali aku menembak, telah puluhan tokoh oposisi aku lenyapkan, telah banyak aktivis pergerakan aku culik dan bereskan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 94)

Asal mula si tokoh aku menjadi penembak adalah karena ia ingin menjadi tentara seperti ayahnya. Ia selalu bangga terhadap ayahnya yang menjadi tentara. sebab sang ayah terlihat begitu gagah berani saat berperang melawan Belanda, dan para penduduk desa mencintai ayah sebagai pembela rakyat, dan tanah air. Kemudian tokoh aku menjadi tentara, akan tetapi ia juga berprofesi sebagai pembunuh bayaran. Hal ini bermula saat tokoh aku ditarik pasukan khusus yang berurusan tembak-menembak, sebab tokoh aku memiliki keahlian dalam menembak. Tugas dari pasukan khusus tembak-menembak adalah menjadi pembunuh bayaran, dengan cara menembak mati korbannya. Korban yang pernah ia lenyapkan antarlain: melenyapkan tokoh oposisi, dan aktivis pergerakan.

4.2.5 Analisis Struktural Cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”

4.2.5.1 Tokoh

Tokoh utama dalam cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” adalah Maiya. Maiya merupakan tokoh utama protagonis. Sedangkan tokoh antagonis pada cerita ini adalah Mulan. Tokoh tambahan dalam cerpen

“Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” yaitu Andien, dan Dani. Maiya merupakan seorang istri, Dani merupakan suami Maiya. Berikut ini adalah kutipannya:

Maiya terpesona melihat kemilau kalung manik-manik itu. Tak pernah Maiya melihat untaian kalung seindah itu. Pastilah dibuat oleh pengerajin yang teliti dan rapi.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 112)

Dani hanya tertawa ketika Maiya memperlihatkan kalung manik-manik itu. “Di Tanah Abang juga banyak”, komentarnya pendek, sambil mematut diri di depan kaca, menyemprotkan parfum. Baru dua jam Dani balik ke rumah, kini hendak keluar lagi.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114)

Tokoh Mulan yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah perempuan yang iri dan perebut suami dari Maiya. Mulan iri kepada si Maiya karena memiliki kalung manik-manik yang indah, Mulan merasa tidak suka dan tersaingi dengan kehadiran Maiya di acara arisan.

Saat Maiya datang ke arisan memakai kalung manik-manik itu, semua terbelalak memuji penampilannya yang *chic*. Maiya melirik ke arah Andien yang muncul menentang tas koleksi terbaru Hermés --- tapi tak seorang pun memujinya.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 113)

Dengan penuh gaya Maiya bercerita tentang soal kalung manik-manik yang dikenakannya, dan semuanya berdecak mendengarnya. “Begitulah yang dikatakan perempuan itu kepada saya. Manik-manik itu berasal dari airmata.” “Jadi itu manik-manik airmata?” tanya Mulan, terdengar sinis. “Jangan-jangan airmata buaya, ha...ha...”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 113-114)

“Tadi gue iri ama Maiya. Dia pake kalung manik-manik. Bagus banget. Katanya terbuat dari airmata.” Ha ha...”

“Kamu beliin, ya?”

“Enggak.”

“Aku enggak beliin!”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 115)

Tokoh Andien dalam cerita ini adalah sebagai tokoh tambahan saja, sebagai penunjang plot cerita pada tokoh utama. Andien merupakan teman Maiya dan Mulan. Dia berperan sebagai teman baik Mulan. Ia senantiasa menemani Mulan saat sedih.

“Hampir setiap malam aku mendengar tangis itu, “Maiya bercerita sambil bersandar ke pundak Andien. “Mungkin itu memang airmata purba berabad-abad terpendam menjadi fosil. Menjadi batu granit. Lalu mereka membikinnyajadi kalung manik-manik”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 117)

4.2.5.2 Perwatakan

4.2.5.2. Keadaan Fisik Tokoh Utama

Tokoh Maiya dalam cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” merupakan perempuan yang cantik dan berpenampilan trendi, dan mengikuti model masa kini merupakan cerminan dari kelas sosial kaum atas. Jika melihat dari keadaan fisik Maiya yang seperti itu maka, dapat dikatakan bahwa Maiya merupakan wanita yang anggun.

Saat Maiya datang ke arisan memakai kalung manik-manik itu, semua terbelalak memuji penampilannya yang chic.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 113)

“Lihat saja bentuknya, persis airmata yang menetes. Begitu halus. Bening. Berkilauan... Lebih indah kan yang ketimbang bermerk? Lagi pula gue emang enggak brand minded, kok”! Lalu Maiya melirik Mulan yang beringsut mengambil *cocktail*.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114)

Kemudian karakter lain dari Maiya adalah seorang wanita yang tidak terlalu menilai barang berdasarkan mérék saja, Maiya menganggap bahwa sekalipun jenis barang tersebut tidak bermérék, ia tetap menyukainya dan pinta memadamkannya dengan jenis pakaiannya saat acara arisan sehingga terlihat anggun dan menawan.

4.2.5.2.2 Keadaan Psikis Tokoh Utama

Maiya adalah seorang istri dan ibu dua anak yang merasa kesepian dan tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari suaminya, Dani. Kesibukan Maiya sebagai kaum sosialita di kota besar, membuat penampilannya terlihat begitu anggun dan berkelas. Dari kegiatan arisan itu, Maiya agak sedikit melupakan masalahnya dengan Dani, suaminya. Sebab Dani dalam jangka waktu beberapa hari tidak pulang ke rumah, hal itulah yang membuat Maiya merasa sedih dan kesepian. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter Maiya adalah pemurung, dan melankolis. Maka tidak jarang pula Maiya kerap kali menangis saat ia merasa kesepian dan tidak ada suami di sampingnya sebagai tempat untuk bercerita dan berdiskusi.

Dani hanya tertawa ketika Maiya memperlihatkan kalung manik-manik itu. “Di Tanah Abang juga banyak”, komentarnya pendek, sambil mematut diri di depan kaca, menyemprotkan parfum. Baru dua jam Dani balik ke rumah, kini hendak keluar lagi.

“Ini beda. Lihat deh...”

“Sorry, aku mesti pergi.” Lembut Dani mencium kening Maiya. Maiya ingin menahan. Ingin bercerita, betapa sejak ia punya kalung itu ia selalu mendengar suara tangis yang entah dari mana datangnya. Suara tangis yang bagai merembes dari dalam

mimpinya. Tangis yang selalu didengarnya setiap malam, saat ia tidur sendirian. Maiya ingin menceritakan itu semua, tapi Dani sudah tergesa ke luar menutup pintu kamar.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114-15)

Maiya mendapati tubuhnya kebah. Suara tangis yang mengapung itu masih didengarnya. Maiya mengira itu tangis anaknya. Tapi ia mendapati Faizi dan Fauzi tertidur di kamarnya. Tangis itu merembes dari balik dinding dan menggenangi ruangan. Maiya tercekak ketika memandangi kotak perhiasan di atas meja, di mana ia menyimpan kalung manik-maniknya. Tangis itu datang dari kotak perhiasaan itu, seperti muncul dari gramafon tua. Gemetar tak perca, Maiya kembali naik ke tempat tidurnya. Lalu menyadari, tak ada Dani di ranjang. Perlahan ia mulai terisak.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 117)

Penampilan Maiya saat mendatangi acara arisan memang terlihat begitu anggun dan manis, akan tetapi itu semua tidak bisa menutupi kesedihan Maiya sebagai seorang istri. Suami yang ia cintai dan sayangi selalu tidak punya waktu untuk mendengarkan Maiya bercerita dan kerap kali tidak pulang ke rumah.

Maiya merasa sedih dan kecewa sebab di saat ia ingin menceritakan tentang yang ia rasakan, Dani sebagai suami Maiya tidak pernah ada di sampingnya. Maiya sangat membutuhkan kehadiran Dani sebagai seorang suami, agar ia bisa menceritakan apa yang ia rasakan, tanpa harus ada lagi rasa ketakutan dan tangisan. Dapat dikatakan bahwa Dani jarang pulang ke rumah, pulang ke rumah setelah itu pergi kembali. Keadaan seperti inilah yang membuat Maiya menjadi kesepian, sehingga membentuk karakter Maiya menjadi melankolis.

4.2.5.3 Plot

4.2.5.3.1 Tahap Awal

Masalah dalam cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” perlahan-lahan mulai dimunculkan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut. Masalah muncul saat Maiya hampir setiap malam mendengar suara tangisan dari kalung manik-manik miliknya. Hal tersebut membuat Maiya merasa ketakutan dan sering menangis saat mendengar suara tangisan itu.

Maiya ingin menahan. Ingin bercerita, betapa sejak ia punya kalung itu ia selalu mendengar suara tangis yang entah dari mana datangnya. Suara tangis yang bagai merembes dari dalam mimpinya. Tangis yang selalu didengarnya setiap malam, saat ia tidur sendirian.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 115)

Suara tangis itu mengalir menggenangi mimpinya. Dari segala penjuru, airmata mengalir, membanjiri, menenggelamkan kota. Maiya seperti berada di kota bawah laut. Mobil-mobil menjelma terumbu karang. Orang-orang terlihat seperti ganggang. Suara tangis terus merembes dari gedung-gedung yang penuh lumut. Suara tangis itu juga menjelma gelembung-gelembung air yang keluar dari selokan yang mampet.....

Tangis itu merembes dari balik dinding dan menggenangi ruangan. Maiya tercekat ketika memandangi kotak perhiasan di atas meja, di mana ia menyimpan kalung manik-maniknya. Tangis itu datang dari kotak perhiasan itu, seperti muncul dari gramafon tua. Gemetar tak perca, Maiya kembali naik ke tempat tidurnya. Lalu menyadari, tak ada Dani di ranjang. Perlahan ia mulai terisak.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 117)

Maiya hampir selalu mendengar suara tangisan itu di dalam mimpinya setiap malam, ketika ia tidur sendirian. Maiya benar-benar tidak mengerti, mengapa di dalam mimpinya selalu mendengar suara tangisan itu. Maiya juga tidak paham

kenapa kalung manik-manik miliknya bisa mengeluarkan suara tangisan itu. Andien, selaku sahabat Maiya pun dibuat tidak percaya bahwa kalung manik-manik tersebut bisa mengeluarkan suara tangisan.

Maiya mendekatkan kalung manik-manik itu ke telinga Andien, *“Denger, deh...”* Andien merinding, ketika ada dingin yang mendesir, dan ia seperti mendengar isak tangis ke luar dari kalung manik-manik yang berkilauan itu. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 118)

4.2.5.3.2 Tahap Tengah

Tahap tengah plot menampilkan masalah yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya sudah ditampilkan, yaitu si Maiya merasa ketakutan akibat suara tangisan yang berasal dari kalung manik-maniknya. Suara tangisan itu selalu muncul dalam mimpinya. Hal itu pulalah yang membuat Maiya untuk meneliti cara pembuatan kalung manik-manik itu.

Ini perjalanan paling aneh, seperti mencari alamat yang tak ada dalam peta. Jalanan yang becek penuh lubang membuat mobil tak bisa masuk ke perkampungan itu. Bau kayu busuk dan tai kerbau membuat perut mual. Seseorang menunjuk arah yang ditanyakan Maiya dan Andien. Rumah itu Reyot dan nyaris ambruk. Seperti semua rumah di perkampungan ini. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 118)

Maiya dan Andien susah payah mencari alamat yang mereka tuju. Dalam mencari alamat tersebut, mereka harus melewati jalanan yang becek penuh lubang membuat mobil tak bisa masuk ke perkampungan itu. Hingga pada akhirnya ada seseorang yang menunjukan arah yang ditanyakan Maiya dan Andien dalam mencari alamat.

Maiya dan Andien duduk di bale-bale, mendengarkan laki-laki tua itu bercerita. Maiya segera tahu, laki-laki itu adalah yang dituakan di kampung ini. “Kalian lihat sendiri anak-anak di sini. Kurus karena busung lapar. Bayi-bayi lahir sekarat. Ibu-ibu tak lagi bisa menyusui. Susu mereka kering. Kelaparan mengeringkan semua yang kami miliki. Mengeringkan airmata kami. Sudah lama kami tak bisa menangis. Buat apa menangis. Tak akan ada yang mendengar tangisan kami. Bahkan, begitu lahir, bayi-bayi di sini tak lagi menangis. Kami terbiasa menyimpan tangis kami. Membiarkan tangis itu mengeras dalam kepahitan hidup kami. Mungkin karena itulah, perlahan-lahan tangisan kami mengristal jadi butiran airmata, dan pada saat-saat kami menjadi begitu sedih, butir-butir airmata yang menguras itu berjatuhan begitu saja dari kelopak mata kami.”

“Begitulah, kami mengumpulkan butiran-butiran airmata kami. Kemudian kami menguntainya jadi bermacam kerajinan dan perhiasan. Dengan menjual manik-manik airmata itu kami bisa bertahan hidup.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 119)

Setelah mendengar penjelasan dari laki-laki tua tersebut, ternyata kalung manik-manik yang dimiliki oleh Maiya terbuat dari butiran-butiran airmata dari sebuah perkampungan kumuh dan miskin di ibu kota. Butiran-butiran airmata terbuat dari kesedihan, kesengsaraan, dan kemiskinan yang diderita oleh warga perkampungan kumpang tersebut. warga tersebut sudah terbiasa menyimpan tangis, kemudian membiarkan tangis itu mengeras dalam kepahitan warga kampung itu.

4.2.5.3.3 Tahap Akhir Plot

Di bagian tahap akhir ini, masalah sudah mulai terselesaikan dan bagian dari akhir cerita. Setelah mengetahui asal mula manik-manik tersebut, kini Maiya merasa lega dan mengerti bahwa tangisan yang ada di dalam kalung manik-manik itu hanya ingin didengarkan saja. Berikut ini adalah kutipannya:

Malam itu Maiya sendirian dalam kamar. Sudah dua hari Dani tak pulang. Rasanya ia ingin menangis. Tapi ia hanya berbaring gelisah di ranjang. Sese kali ia melirik ke meja riasnya, di mana tergeletak kalung manik-manik airmata itu. Kini ia mengerti, mengapa setiap malam ia mendengar suara tangis yang bagai menggenangi kamar. Setiap butir manik-manik airmata itu memang menyimpan tangisan yang ingin didengarkan. Alangkah lega bila bisa menangis, desah Maiya sembari memejam mendengarkan lagu yang mengalun pelan dari *stereo set* yang ia putar berulang-ulang. Sudah berapa lamakah ia tak lagi menangis? Mungkinkah bila ia terus menahan tangis, airmatanya juga akan membeku menjadi manik-manik airmata?

Mulan muncul dari dalam kamar, dan melihat kalung manik-manik yang tengah saya pandang.

“Apa tuh, Dan?”

“Ehmmm...” Saya tersenyum, memeluk pinggang Mulan.

“Ini aku beliin kalung buat kamu.”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 121)

Maiya merasa sangat lega ketika ia menangis, sebab ia bisa meluapkan segala macam emosi perasaan yang dialaminya. Termasuk kegelisahan dan kesepiannya, yang selalu tidak pernah dipedulikan oleh suaminya. Maiya merasa sedih saat mengetahui bahwa sudah dua hari Dani tidak pulang. Diakhir cerita, si Maiya dan Dani resmi bercerai. Dani hidup bersama dengan Mulan, dan pada saat itu pula Dani menerima kiriman secarik kertas dan kalung manik-manik airmata Maiya, atas nama pengirim Agus Noor. Kemudian Dani memberika kalung manik-manik tersebut kepada Mulan.

4.2.5.4 Latar

4.2.5.4. Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” banyak dilakukan di kamar tidur Mulan, dan perkampungan kumuh. Berikut ini adalah kutipannya:

“*Sorry*, aku mesti pergi.” Lembut Dani mencium kening Maiya. Maiya ingin menahan. Ingin bercerita, betapa sejak ia punya kalung itu ia selalu mendengar suara tangis yang entah dari mana datangnya. Suara tangis yang bagai merembes dari dalam mimpinya. Tangis yang selalu didengarnya setiap malam, saat ia tidur sendirian. Maiya ingin menceritakan itu semua, tapi Dani sudah tergesa ke luar menutup pintu kamar.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 115)

Kamar merupakan salah satu latar tempat yang dijadikan sorotan utama dalam cerpen ini, sebab di kamar tidur Maiya. Maiya sering kali mendengar suara tangisan dari kalung manik-manik miliknya, yang ia letakan di kotak perhiasan di atas meja kamarnya.

Maiya tercekat ketika memandangi kotak perhiasan di atas meja, di mana ia menyimpan kalung manik-maniknya. Tangis itu datang dari kotak perhiasaan itu, seperti muncul dari gramafon tua. Gemetar tak perca, Maiya kembali naik ke tempat tidurnya. Lalu menyadari, tak ada Dani di ranjang. Perlahan ia mulai terisak.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 117)

Maiya dan Andien mencari alamat pembuatan kalung manik-manik airmata di sebuah perkampungan kumuh yang terletak di pinggiran ibu kota. Maiya dan Andien ingin tahu dari mana asal manik-manik tersebut. Sebab hampir setiap malam, dari kamar Maiya terdengar suara tangisan yang berasal dari kalung manik-manik tersebut.

Ini perjalanan paling aneh, seperti mencari alamat yang tak ada dalam peta. Jalanan yang becek penuh lubang membuat mobil tak bisa masuk ke perkampungan itu. Bau kayu busuk dan tai kerbau membuat perut mual. Seseorang menunjuk arah yang ditanyakan Maiya dan Andien. Rumah itu Reyot dan nyaris ambruk. Seperti semua rumah di perkampungan ini. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 118)

4.2.5.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” adalah pada waktu malam dan siang hari. Pada malam hari, Maiya sering kali mendengar suara tangisan dari kamarnya. Suara tangisan itu bersumber dari kalung manik-manik miliknya.

“Hampir setiap malam aku mendengar tangis itu, “Maiya bercerita sambil bersandar ke pundak Andien. “Mungkin itu memang airmata purba berabad-abad terpendam menjadi fosil. Menjadi batu granit. Lalu mereka membikinnyajadi kalung manik-manik” (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 117)

Siang hari Andien dan Maiya mencari alamat tempat pembuatan kalung manik-manik tersebut di sebuah perkampungan kumuh di ibu kota.

Ini perjalanan paling aneh, seperti mencari alamat yang tak ada dalam peta. Jalanan yang becek penuh lubang membuat mobil tak bisa masuk ke perkampungan itu. Bau kayu busuk dan tai kerbau membuat perut mual. Seseorang menunjuk arah yang ditanyakan Maiya dan Andien. Rumah itu Reyot dan nyaris ambruk. Seperti semua rumah di perkampungan ini. (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 118)

4.2.5.4.3 Latar Sosial

Latar sosial pada cerpen ini, menggambarkan kaum kelas sosial tingkat atas yang tercermin pada kegiatan arisan. Maiya, tokoh utama dalam cerpen ini

merupakan wanita jetset yang hidup berkecukupan atau bahkan terbilang kaya dalam hal ekonomi. Berikut ini adalah kutipannya:

Saat Maiya datang ke arisan memakai kalung manik-manik itu, semua terbelalak memuji penampilannya yang chic. Maiya melirik Andien yang muncul menentang tas koleksi terbaru Hermés, tapi tak seorang pun memujinya.....
Mulan yang memakai bustier dan rok flouncy Louis Vuitton hanya bersandar iri menyaksikan Maiya jadi pusat perhatian.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 113)

Teman-teman Maiya seperti Andien dan Mulan menggunakan barang-barang dan pakaian yang bermerk dalam acara arisan. Seperti menggunakan tas Hermés dan pakaian dari merk Louis Vuitton. Hal ini merupakan simbol dari kekayaan seseorang dalam menghadiri acara tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan sosial tokoh Maiya adalah kelas sosial atas (borjuis).

4.2.6 Analisis Struktural Cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”

4.2.6.1 Tokoh

Tokoh utama dalam cerpen adalah Gustaf yang berprofesi sebagai seorang pegawai kantor. Kemudian tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah Oma (nenek dari Gustaf) dan papa Gustaf. Berikut ini adalah kutipannya:

Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan, menjelang kantor-kantornya ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan layang.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 166)

Ia senang ketika Oma memuji gambar-gambarnya itu. Oma seperti bisa memahami apa yang ia rasakan.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

Tapi papa kerap menghardik, “ Tak sopan menatap mata orang seperti itu!” Papa selalu menyuruhnya agar selalu menundukkan pandang bila berbicara dengan seseorang.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

4.2.6.2 Perwatakan

4.2.6.2.1 Keadaan Fisik Tokoh Utama

Pada cerpen ini tidak dijelaskan secara tersurat maupun tersirat mengenai keadaan fisik si tokoh utama Gustaf.

4.2.6.2.2 Keadaan Psikis Tokoh Utama

Dari kecil Gustaf menyukai mata, sehingga ia menyukai bermacam-macam boneka sebab ia bisa melihat beragam jenis warna mata pada boneka. Kesukaan Gustaf saat memandangi mata manusia adalah ia bisa menemukan keajaiban. Berikut ini adalah kutipannya:

Sejak kecil Gustaf suka mata. Itu sebabnya ketika kanak-kanak ia menyukai boneka. Ia menyukai bermacam warna dan bentuk mata boneka-boneka koleksinya. Dan ia selalu menggambar mata. Ia senang ketika Oma memuji gambar-gambarnya itu. Oma seperti bisa memahami apa yang ia rasakan. Ia ingat perkataan Oma, saat ia berusaha 9 tahun, “Mata itu seperti jendela hati. Kamu bisa menjenguk perasaan seseorang lewat matanya...”
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

Setiap menatap mata seseorang, Gustaf seperti melihat bermacam keajaiban yang tak terduga. Kadang ia melihat api berkobar dalam mata itu. Kadang ia melihat ribuan kelelawar terbang berhamburan. Sering pula ia melihat lelehan tomat merembes dari sudut mata seseorang yang tengah dipandangnya.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

Tokoh Gustaf yang dari kecil senang sekali dengan mata, sehingga berpengaruh terhadap keadaan psikologi, di mana ia merasakan bahwa dari mata orang-orang yang ia lihat dan perhatikan, ia menemukan sesuatu yang ajaib dan bisa melihat perasaan orang lain melalui mata. Dapat dikatakan bahwa tokoh Gustaf merupakan tokoh yang memiliki karakter pemerhati.

4.2.6.3 Plot

4.2.6.3 Tahap Awal

Masalah dalam cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” perlahan-lahan mulai dimunculkan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen ini Gustaf sebagai tokoh utama, yang berprofesi sebagai pegawai kantor di ibu kota. Gustaf terlahir di keluarga yang cukup berada dengan keadaan ekonomi yang lebih dari cukup atau bisa dikatakan sebagai kaum kelas menengah ke atas. Hal ini tercermin saat Mama Gustaf membawa Gustaf ke psikolog, lantaran Gustaf menyukai boneka di waktu kecil. Sang mama takut kalo Gustaf memiliki kelainan. Berikut ini adalah kutipannya:

Sejak kecil Gustaf suka pada mata. Itu sebabnya ketika kanak-kanak ia menyukai boneka. Ia menyukai bermacam warna dan bentuk mata boneka-boneka koleksinya. Ia suka menatapnya berlama-lama. Dan itu rupanya membuat Mama cemas--- lantas segera membawanya ke psikolog.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 168)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui pada tahap awal plot, sudah mulai di perkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, dan memperkanlkan situasi latar, kemudian masalah dalam cerpen ini sudah mulai dimunculkan sedikit demi sedikit. Masalah ini muncul saat

si Gustaf sejak kecil suka mengamati mata, dan menyukai mata pada boneka koleksinya, dan senang menggambar mata. Kemudian berlanjut sampai Gustaf beranjak dewasa, Gustaf masih senang mengamati mata orang-orang yang berada di sekelilingnya. Gustaf merasa menemukan keajaiban dan bisa melihat perasaan orang melalui mata yang ia lihat. Berikut ini adalah kutipannya:

Dan ia selalu menggambar mata. Ia senang ketika Oma memuji gambar-gambarnya itu. Oma seperti bisa memahami apa yang ia rasakan. Ia ingat perkataan Oma, saat ia berusaha 9 tahun, “Mata itu seperti jendela hati. Kamu bisa menjenguk perasaan seseorang lewat matanya...”

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

Saat remaja ia tak lagi menyukai boneka, tapi ia suka diam-diam memerhatikan mata orang-orang yang dijumpainya. Kadang--- tanpa sadar---ia sering mendapati dirinya tengah memandangi mata seseorang cukup lama, hingga orang itu merasa risih dan cepat-cepat menyingkir.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 169)

4.2.6.3.2 Tahap Tengah Plot

Di bagian tahap tengah plot masalah yang dihadapi Gustaf mulai memuncak dan menyulut terjadinya konflik. Puncak konflik dari cerpen ini adalah ketika, Gustaf menginginkan mata dari seorang bocah yang selalu ia lihat di jalan raya. Gustaf merasa ada yang berbeda saat ia melihat menatap mata dari bocah tersebut. Berikut ini adalah kutipannya:

Maka Gustaf hanya memandangi bocah itu dari dalam mobilnya yang merayap pelan dalam kemacetan. Usianya paling 12 tahunan. Rambutnya kusam kecokelatan karena panas matahari. Selalu bercelana pendek kucel. Berkoreng di lutut kirinya. Dia tak banyak beda dengan para anak jalanan yang sepertinya dari hari ke hari makin banyak saja jumlahnya. Hanya saja Gustaf sering merasa ada yang berbeda dari bocah itu. Dan itu kian

Gustaf rasakan setiap kali bersitatap dengannya. Seperti ada cahaya yang perlahan berkeredapan dalam mata bocah itu. Sering Gustaf memperlambat laju mobilnya, agar ia bisa lama-lama menatap sepasang mata itu.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 167)

Sejak Gustaf mulai memerhatikan mata bocah tersebut, ia merasa sangat ingin memiliki mata dari bocah tersebut. Melalui mata bocah tersebut, Gustaf dapat melihat keajaiban yang belum pernah ia temukan dan lihat dari mata orang-orang yang pernah ia lihat sebelumnya. Pada mata bocah tersebut Gustaf menemukan mata yang mungil tapi bagai menyimpan dunia. Berikut ini adalah kutipannya:

Memandang mata itu, Gustaf seperti menjenguk sebuah dunia yang menyegarkan. Dunia yang tenang bening terbentang dalam mata mungil bocah itu. Dunia yang seolah-olah terus berpendaran dan perlahan membesar, hingga segala di sekeliling bocah itu perlahan-lahan berubah. Tiang listrik dan lampu jalan menjelma menjadi barisan pepohonan rindang.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 167)

Di mana-mana Gustaf hanya melihat mata yang keruh menanggung beban hidup. Mata yang penuh kemarahan. Mata yang berkilat licik. Mata yang tertutup jelaga kebencian. Karena itu Gustaf jadi begitu terkesan dengan sepasang mata bocah itu. Rasanya, itulah mata yang paling indah yang pernah Gustaf tatap. Begitu bening begitu jernih. Mata yang mungil tapi bagai menyimpan dunia.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 170)

Indahnya mata bocah tersebut membuat Gustaf ingin memiliki mata itu. Ia menginginkan mata itu, sebab ia dapat melihat keindahan dunia yang tidak bisa ia lihat di mata orang-orang yang pernah ia lihat sebelumnya. Hingga pada akhirnya, Gustaf memiliki niat untuk menculik bocah tersebut, agar ia bisa mengganti

matanya dengan mata bocah tersebut, dan Gustaf juga bisa melihat indahnyanya dunia yang ada di mata bocah itu ketika ia memiliki mata tersebut. berikut ini adalah kutipannya:

Bila ia bisa memiliki mata itu, ia akan bisa melihat segalanya dengan berbeda sekaligus akan memiliki mata paling indah di dunia! Mungkin ia bisa menemui orang tua bocah itu baik-baik, menawarinya segepok uang agar mereka mau mendonorkan mata bocah itu buatnya. Atau ia bisa saja merayu bocah itu dengan sekotak cokelat. Apa pun akan Gustaf lakukan agar ia bisa memiliki mata itu. Bila perlu ia menculiknya.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 171-172)

4.2.6.3.3 Tahap Akhir

Bagian tahap akhir plot merupakan tahap akhir cerita, sebagai tahap peleraian. Di akhir cerita, Gustaf berniat untuk bisa mengganti matanya dengan mata bocah tersebut, akhirnya Gustaf menjalani operasi dan perawatan untuk mengganti matanya dengan mata bocah tersebut. Berikut ini adalah kutipannya:

Gustaf hanya perlu menghilang sekitar dua bulan untuk menjalani operasi dan perawatan penggantian matanya. Ia ingin ketika ia muncul kembali, semuanya sudah tampak sempurna. Tentu lebih menyenangkan bila tak seorang pun tahu kalau aku baru saja ganti mata, pikirnya. Orang-orang pasti akan terpesona begitu memandangi matanya. Semua orang akan memujinya memiliki mata paling indah yang bagai menyimpan dunia.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 172)

Setelah Gustaf melakukan operasi dan perawatan penggantian matanya, orang-orang yang berada di area perkantoran tempat ia bekerja, menatap mata Gustaf dengan aneh dan tidak seperti biasanya. Sehingga, orang-orang menatap mata Gustaf dengan tatapan yang menakutkan. Berikut ini adalah kutipannya:

Ia melangkah melewati lobby perkantoran dengan langkah penuh kegembiraan ketika melihat setiap orang memandangi arahnya. Beberapa orang malah terlihat melotot tak percaya. Dengan gaya anggun Gustaf menuju lift. Begitu lift itu tertutup, Seorang perempuan yang tadi gemetar memandangi Gustaf terlihat menghela napas, sambil berbicara kepada temannya. “Kamu lihat mata tadi?”
 “Ya.”
 “Persis mata iblis!”
 (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 172-173)

Seorang perempuan yang berada di dalam satu lift dengan Gustaf merasa gemetar dan ketakutan saat ia melihat mata Gustaf, seperti mata iblis. Tidak ada keajaiban atau hal yang indah dari mata itu. Perempuan itu hanya melihat mata yang seperti iblis sebagai simbol kejahatan.

4.2.6.4 Latar

4.2.6.4.1 Latar tempat

Latar tempat yang mendominasi cerpen ini adalah di jalan raya, pusat perbelanjaan (*mall*), dan kantor tempat Gustaf bekerja. Berikut ini adalah kutipannya:

Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan, menjelang kantor-kantornya ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan layang.
 (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 166)

Kutipan tersebut mendeskripsikan latar tempat di jalan raya. Gustaf selalu melewati jalan yang sama saat hendak berangkat ke kantor, dan sambil mengamati bocah yang memiliki mata yang indah.

Sembari menikmati secangkir *cappucino* di coffee shop sebuah mal, Gustaf memerhatikan mata orang-orang yang lalu-lalang. Mungkin ia akan menemukan mata yang indah, seperti mata bocah itu. Tapi Gustaf tak menemukan mata seperti itu.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 170)

Kutipan tersebut mendeskripsikan latar tempat di *mall* sebuah toko kopi. Di toko kopi tersebut semabri menikmati cappucino, Gustaf memerhatikan mata orang-orang yang berlalu-lalang berharap akan menemukan mata yang indah seperti mata bocah jalanan yang kerap kali ia lihat di kolong jalan layang. Akan tetapi, Gustaf tidak menemukan mata indah pada orang-orang yang berlalu lalang di *mall*.

Ia melangkah melewati lobby perkantoran dengan langkah penuh kegembiraan ketika melihat setiap orang memandang ke arahnya. Beberapa orang malah terlihat melotot tak percaya. Dengan gaya anggun Gustaf menuju lift. Begitu lift itu tertutup, Seorang perempuan yang tadi gemetar memandangi Gustaf terlihat menghela napas, sambil berbicara kepada temannya.....
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 172-173)

Kutipan tersebut mendeskripsikan latar tempat di gedung perkantoran, tempat Gustaf bekerja sehari-hari. Pada kutipan itu, orang-orang yang berada di *lobby* perkantoran merasa heran, dan aneh saat memandang mata Gustaf.

4.2.6.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen ini lebih didominasi pada waktu pagi hari. Pagi hari, Gustaf selalu menjalankan aktifitas sehari-hari untuk bekerja sebagai pegawai kantor. Di saat ia berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan, ia selalu memerhatikan salah seorang bocah jalanan yang selalu bermain-main di kolong jalan layang. Saat itu pula, Gustaf memerhatikan mata bocah tersebut. Berikut ini adalah kutipannya.

Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan, menjelang kantor-kantornya ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan layang.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 166)

4.2.6.4.3 Latar sosial

Latar sosial pada tokoh utama Gustaf, adalah seorang pria yang lahir dengan latar belakang ekonomi yang lebih daripada cukup atau bisa dikatakan sebagai orang yang cukup berada (kaya), kemudian ia bekerja sebagai pegawai kantoran dan memiliki sebuah mobil, yang ia gunakan sebagai kendaraan pribadinya untuk pergi dan pulang kantor. Berikut ini adalah kutipannya:

Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan, menjelang kantor-kantornya ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan layang.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 166)

Maka Gustaf hanya memandangi bocah itu dari dalam mobilnya yang merayap pelan dalam kemacetan. Usianya paling 12 tahunan. Rambutnya kusam kecokelatan karena panas matahari. Selalu bercelana pendek kucel. Berkoreng di lutut kirinya. Dia tak banyak beda dengan para anak jalanan yang sepertinya dari hari ke hari makin banyak saja jumlahnya. Hanya saja Gustaf sering merasa ada yang berbeda dari bocah itu. Dan itu kian Gustaf rasakan setiap kali bersitatap dengannya. Seperti ada cahaya yang perlahan berkeredapan dalam mata bocah itu. Sering Gustaf memperlambat laju mobilnya, agar ia bisa lama-lama menatap sepasang mata itu.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 167)

Sembari menikmati secangkir cappucino di coffee shop sebuah mal, Gustaf memerhatikan mata orang-orang yang lalu-lalang. Mungkin ia akan menemukan mata yang indah, seperti mata bocah itu. Tapi Gustaf tak menemukan mata seperti itu.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 170)

Bekerja sebagai pegawai kantoran dan memiliki kendaraan pribadi, yaitu mobil serta menikmati waktu santai di toko kopi untuk menikmati kopi di area *mall* (pusat perbelanjaan). Merupakan simbol sosial kelas atas, atau borjuis. Sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa tokoh Gustaf merupakan orang yang berasal dari kelas sosial atas.

4.3 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif pada Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor

Analisis data bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif difokuskan pada beberapa kategori dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*, yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian. Pembahasan analisis bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dari kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor terdiri dari enam cerpen, yaitu: “Sirkus”, “Cerita buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, “Tiga Cerita Satu Tema”, “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”. Data yang termasuk dalam hubungan bentuk interaksi sosial disosiatif dapat dilihat dari bentuk interaksi sosial disosiatif yang dilakukan oleh tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Bentuk interaksi sosial disosiatif adalah memberikan pengaruh, mengubah, dan memperbaiki, serta menimbulkan suatu reaksi kepada individu atau kelompok individu yang lain.

4.3.1 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen “Sirkus”

4.3.1.1 Persaingan

Pada cerpen “Sirkus” tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan. Sebab di dalam cerpen tersebut lebih banyak memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif kategori kontravensi dan pertikaian. Kontravensi dalam cerpen ini cenderung lebih banyak, sebab memaparkan bukti kepada pembaca mengenai adanya masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Begitu pula dengan bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu pertikaian.

4.3.1.2 Kontravensi

Dalam cerpen “Sirkus” ditemukan bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi. Salah satu ciri dari kontravensi yaitu, melemparkan beban pembuktian kepada masyarakat, dengan kata lain memaparkan kepada pembaca cerpen mengai masalah sosial yang terdapat dalam cerpen ini. Berikut ini adalah kutipannya:

“Baiklah, Nak. Sudah saatnya kuceritakan rahasia ini padamu. Mereka berasal dari negeri yang telah *collapse* puluhan tahun lalu. Negeri yang terus menerus *dilanda kerusuhan*, karena para pemimpinnya selalu bertengkar. Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung mengganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa teratasi. Otak-otak balita itu menyusut. Tengkorak mereka kopong. Perut busung. Bahkan tak ada akar yang mereka makan. Sebab, tanah, hutan, sungai dan teluk rusak parah tercemar limbah. Karena tidak ada lagi yang bisa dimakan, orang-orang kelaparan itu pun mulai belajar menyantap angin.”

Bertahun-tahun, paru-paru dan perut mereka hanya berisi angin hingga tubuh mereka makin menggebu, seperti balon yang dipompa. Jadi begitulah, Nak. Seperti yang kau lihat di “Sirkus”, mereka sesungguhnya tak bisa terbang, tapi melayang-layang karena kepala dan tubuh mereka kosong...”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 23-24*)

Pada kutipan tersebut merupakan kategori bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, dengan ciri-ciri yaitu melemparkan beban pembuktian kepada masyarakat. Dalam kutipan tersebut mendeskripsikan mengenai keadaan fisik manusia terbang yang sungguh memprihatinkan. Tubuh yang kurus, mulut yang menganga, dan kulit coklat kusam. Dalam kutipan tersebut dipaparkan pula mengenai asal si manusia terbang dan masalah yang dihadapi si manusia terbang. Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh manusia terbang, antarlain: negeri yang terus menerus dilanda kerusuhan, karena para pemimpinnya selalu bertengkar. Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung mengganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa teratasi. Otak-otak balita itu menyusut. Tengkorak mereka kopong. Perut busung. Bahkan tak ada akar yang mereka makan. Sebab, tanah, hutan, sungai dan teluk rusak parah tercemar limbah. Karena tidak ada lagi yang bisa dimakan si manusia terbang menyantap angin bertahun-tahun, paru-paru dan perut mereka hanya berisi angin hingga tubuh mereka makin menggebu, seperti balon yang dipompa. Keadaan manusia terbang dengan segala bentuk masalah sosial yang dihadapinya,

merupakan ciri kontravensi yang melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain untuk mengetahui persoalan sosial yang dihadapi oleh manusia terbang.

Berikut ini adalah kutipan cerpen, bentuk interaksi sosial disosiatif dengan ciri-ciri yang berbeda, yaitu: mencerca.

“Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku”.

“Hai, lihat itu keturunan manusia terbang dan serentak mereka tertawa bila aku melintas”

Hanya karena kulitku cokelat, dan rambutku tak pirang seperti mereka.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Sirkus”, hlm. 23)

Tokoh aku dalam cerpen “Sirkus” mendapatkan ejekan oleh teman-teman sekolahnya. Sebab bentuk fisik dari tokoh aku memiliki bentuk fisik yang sama seperti manusia terbang. Kulit cokelat, dan rambut tak sepirang teman-teman sekolahnya. Bentuk fisik yang sama seperti manusia terbang, membuat tokoh aku bersikap mengalah, dan memilih diam saja. Pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan oleh teman-temannya saat mengejek tokoh aku adalah, tokoh aku berubah menjadi anak yang pemurung dan melamun.

4.3.1.3 Pertentangan atau Pertikaian

Pertikaian merupakan bentuk tindakan interaksi sosial disosiatif, sebab pertikaian adalah salah satu ciri adanya ketidakberesan suatu sistem atau peraturan, yang menyebabkan timbulnya reaksi dari pihak-pihak tertentu atau bahkan individu atau kelompok tertentu. Dalam cerpen ini, pertikaian muncul karena disebabkan kemiskinan dan kurangnya sikap peduli pemerintah terhadap rakyatnya yang hidup di daerah terpencil.

“Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung megganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa teratasi.

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “Sirkus”, hlm. 23)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang masalah sosial mengenai flu burung mengganas, rakyat kelaparan sengsara. Sementara, minyak mahal dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa teratasi keadaan yang tidak kondusif. Hal tersebut mengakibatkan pertikaian dan konflik atau bahkan pemicu konflik, yaitu kerusuhan dan perang saudara. Kemiskinan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pertikaian. Kontravensi pada kutipan tersebut ialah melemparkan beban pembuktian kepada orang lain dengan cara menunjukkan gambaran masalah sosial yang dihadapi.

4.3.2 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen

“Cerita buat Bapak Presiden”

4.3.2.1 Persaingan

Persaingan dalam kutipan cerpen “Cerita buat Bapak Presiden” menunjukkan adanya persaingan, yaitu saat musim Pemilu. Persaingan di dalam cerpen ini dapat dikatakan sebagai persaingan dalam bidang politik, yang memperebutkan kekuasaan dalam bidang pemerintahan. Persaingan dilakukan dengan cara menarik perhatian masyarakat atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan.

Maka di musim Pemilu itulah, sebagian dari kami, kemudian diam-diam mendaftarkan nama Kadosta. Kadosta sendiri tak

tahu menahu soal itu, dan tak mengherankan, saat Pemilu Kadosta terpilih menjadi pemimpin di kota kami.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 38)

Kadosta dicalonkan sebagai pemimpin kota saat Pemilu oleh para warga kota. Warga kota mencalonkan Kadosta sebagai pemimpin kota, karena Kadosta merupakan orang satu-satunya di kota tersebut yang senantiasa menjadi pendengar yang baik, bagi warga kota yang sedang bercerita mengenai segala hal permasalahan atau bahkan segala macam bentuk perasaan yang dialami oleh warga kota. Warga kota memiliki prasangka atau kepercayaan kepada Kadosta untuk dapat menjadi pemimpin kota.

Karena itulah, di musim Pemilu itu, kami segera menyadari keistimewaan Kadosta. Ketimbang mendengarkan teriakan dan pidato-pidato yang membosankan, kami lebih memilih mendatangi Kadosta untuk menyampaikan semua harapan dan keinginan kami. Dan Kadosta mendengarkan dengan sabar. Caranya tersenyum seperti membuat langit di kota kami menjadi lebih cerah. Dan warga kota pun saling tersenyum, seperti hendak saling meyakinkan, betapa mereka sudah menemukan apa yang selama ini mereka rindukan: seorang pemimpin yang mau mendengarkan.....

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 37)

Warga beranggapan bahwa, jika Kadosta terpilih menjadi pemimpin kota, maka dengan leluasa dan mudah warga kota bisa menyampaikan cerita yang sedang dialami kepada Kadosta, sebab ia pasti sudi untuk mendengarkan cerita warga kota. Warga kota mendambakan pemimpin yang sudi mendengarkan cerita-cerita dari para warga kota.

4.3.2.2 Kontravensi

Dalam cerpen “Cerita buat Bapak Presiden” terdapat ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, yaitu melemparkan beban pembuktian kepada orang lain, yaitu memaparkan dan mendeskripsikan tentang permasalahan sosial yang terjadi di dalam cerpen tersebut.

“Lama kelamaan, bersamaan dengan kota yang semakin ramai, mereka lebih banyak cerita dan bicara soal udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, got-got mampet dan jadi sarang nyamuk, bau bacin penolahan limbah, pohon-pohon ditebang serampangan, bangunan-bangunan liar yang bikin sesak kota, polisi-polisi yang selalu tak pernah ada saat dibutuhkan, tumpukan kasus di pengadilan, uang sogokan di atas meja.”

(Potongan Cerita di Kartu Pos, “*Cerita Buat Bapak Presiden*”, hlm. 31)

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif, kontravensi. Karena kutipan tersebut telah mendeskripsikan mengenai keadaan kota yang kotor dan masalah sosial yang melingkupinya, antara lain: udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, got-got mampet dan jadi sarang nyamuk, bau bacin penolahan limbah, pohon-pohon ditebang serampangan, bangunan-bangunan liar yang bikin sesak kota, polisi-polisi yang selalu tak pernah ada saat dibutuhkan, tumpukan kasus di pengadilan, uang sogokan di atas meja. Dapat dikatakan hal tersebut adalah bentuk melemparkan beban pembuktian kepada orang lain (kontravensi). Sehingga, menimbulkan reaksi tidak suka mengenai keadaan tersebut.

Ciri lain dari bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi yaitu, memaki. Memaki merupakan salah satu bentuk perbuatan yang mencerminkan perasaan

tidak suka atau bahkan benci kepada suatu tindakan terhadap orang lain. Sebagai reaksi terhadap perasaan tidak suka kepada orang lain. Perasaan ini muncul adanya sikap perasaan tidak suka tersembunyi kemudian berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Coba kalo kamu mau mendengar apa yang saya katakan..”
Tumitah berkata tak mau kalah.

“Kenapa aku mesti mendengar omonganmu, he?! Mestinya kamu yang belajar mendengar!” bentak Mang Kono.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 36)

Pitados yang marah kepada dinas tata kota karena anaknya terperosok gorong-gorong, melontarkan dampratannya kepada Kadosta.

Klilipan dan Pitaya yang sudah lama bermusuhan, saling melontarkan makian dan kegeraman di hadapan Kadosta.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Cerita Buat Bapak Presiden”, hlm. 37)

Tumitah dan Mang Kono terlibat adu mulut dalam percakapan. Tidak ada yang mau mengalah dalam berbicara, mereka saling membentak satu sama lain. Sedangkan Pitados menyampaikan kekesalannya kepada Kadosta karena anaknya terperosok di gorong-gorong, kemudian Klilipan dan Pitaya yang sudah lama bermusuhan, menyampaikan kekesalan dan makiannya kepada Kadosta. Mereka menyampaikan kekesalan, dan makiannya kepada Kadosta, karena Kadosta merupakan satu-satunya orang yang bisa dan mau mendengarkan segala macam cerita dan perasaan yang dialami oleh warga kota.

Perasaan kecewa pun juga dialami oleh warga kota, saat Kadosta tak lagi bisa mendengarkan semua cerita mereka. Kini Kadosta tidak seperti dulu lagi yang memiliki waktu dan kesabaran dalam mendengarkan semua cerita, baik keluhan, ataupun segala bentuk perasaan yang dialami oleh para warga. Kadosta

beranggapan bahawa persoalan sepele bisa diselesaikan sendiri oleh warga kota tanpa harus melibatkan dirinya.

Kadosta mulai suka berpidato dan berbicara. Biasanya setiap akhir pekan, ia mengumpulkan semua warga untuk mendengarkannya bicara di atas podium di alun-alun kota. Suaranya mantap dan meyakinkan. Tapi pada saat itulah, kami seperti menyaksikan gelembung-gelembung busa yang mendadak pecah di udara.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, "Cerita Buat Bapak Presiden", hlm. 40*)

Kutipan cerita tersebut menggambarkan perasaan kekecewaan para warga kota terhadap Kadosta. Warga kota hanya bisa memendam rasa kecewa dan diam kepada Kadosta. Kini warga kota tidak bisa bercerita kepada Kadosta seperti dulu. Warga kota hanya bisa mendengarkan setiap pidato-pidato yang disampaikan Kadosta.

Sampai kasak-kasuk terjadi: Kadosta sudah sangat kewalahan membagi waktu untuk mendengarkan, bahkan kabarnya Kadosta sudah mulai menganggap konyol itu semua. "Bagaimana saya bisa bekerja kalau sepanjang hari saya hanya mendengarkan omongan dan cerita kalian?!" teriak Kadosta.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos, "Cerita Buat Bapak Presiden", hlm. 39*)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk interaksi sosial disosiatif, kontarvensi. Menunjukkan adanya tindakan untuk memengaruhi orang lain secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan tertentu. Kadosta mulai tidak betah dan nyaman atas sikap warga yang selalu memintanya untuk mendengarkan setiap cerita yang disampaikan warga kota kepada Kadosta.

4.3.3.3 Pertentangan atau Pertikaian

Pertikaian terjadi disebabkan oleh adanya pertentangan antara pihak lawan, baik individu ataupun kelompok dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan kekerasan. Hal inilah yang menimbulkan terjadinya konflik, ketika masing-masing pihak berinteraksi untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, dan mengalahkan karena alasan bentrokan antar kepentingan, rasa benci, dan permusuhan.

Mereka tak pernah mau mempercakapkan ribuan warga yang diculik segerombolan berseragam, dibawa ke kebun karet, kemudian dihabisi dengan serentetan tembakan. Sebagian lagi, mati digantung atau dibuang ke jurang. Saat itu, di kota kami sepertinya ada hantu palasik yang siap menghisap otak orang yang masih saja suka kasak-kusuk melakukan percakapan.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, "Cerita Buat Bapak Presiden", hlm. 32)

Bentuk interaksi sosial disosiatif pada kutipan cerita tersebut yaitu pertikaian, hal ini ditunjukkan melalui adanya pembantaian. Di kota itu suatu ketika pernah terjadi kerusuhan. Para warga kota merasa ketakutan atas kejadian kerusuhan yang berakibat pembunuhan, atas kejadian ini maka warga kota tidak pernah ada yang berani untuk membicarakan tentang hal ini. Warga kota terbiasa diam ketika terjadi banyak kejanggalan. Bentuk interaksi sosial disosiatif lainnya, yaitu kontavensi, karena ada pihak-pihak atau orang-orang yang menggosipkan peristiwa pembantaian tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa kontavensi pada kutipan tersebut merupakan pemicu terjadinya pertikaian.

4.3.3 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen

“Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”

4.3.3.1 Persaingan

Pada cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan. Dalam cerpen ini lebih banyak memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif kategori kontravensi dan pertikaian.

4.3.3.2 Kontravensi

Ada banyak ciri-ciri bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, salah satu ciri kontravensi ialah menyimpan perasaan ragu-ragu dan curiga terhadap kepribadian orang lain. Kedua sikap tersembunyi ini dapat berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Ciri kontravensi jenis ini ditemui pada kutipan berikut ini:

Seketika aku waswas dan curiga, jangan-jangan bocah itu bermaksud jahat. Dia seperti anak-anak nakal yang suka datang ke taman ini untuk merusak bunga dan memburu kupu-kupu. Tapi, tidak mata bocah itu tidak terlihat jahat.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 44)

Tokoh seekor kupu-kupu dalam cerpen , “Cerita Buat Bapak Presiden” menaruh rasa curiga terhadap seorang bocah yang sedang duduk termenung di taman. Sebab si kupu-kupu melihat penampilan dari bocah tersebut seperti gelandangan, yang kemudian datang ke taman hanya untuk merusak bunga dan memburu kupu-kupu. Akan, tetapi kupu-kupu tersebut menghilangkan rasa ragu-ragu dan curiganya, karena si kupu-kupu melihat mata bocah itu tidak terlihat seperti orang jahat

Ciri lain dari bentuk interaksi sosial disosiatif adalah menggunakan kata-kata kasar dalam bentuk makian. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh ayah kepada anaknya. Berikut adalah kutipannya:

Tengah malam ia pulang dengan perasaan riang, sembari membayangkan rumah yang bersih dan tenang. Tetapi, begitu ia masuk rumah, langsung ada yang membentak.

“Dari mana saja kamu?!”

Ia lihat seorang laki-laki yang menatap nanar ke arahnya.

“Brengsek!” Ditanya diam saja, laki-laki itu kembali membentak, mulutnya sengak bau tuak.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 53)

Tokoh ayah yang berperan sebagai karakter yang keras, dan ringan tangan kepada anaknya telah mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya dalam bentuk makian. Sang ayah yang berada di bawah pengaruh alkohol terus saja membentak anaknya dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Tokoh si bocah laki-laki dalam cerpen ini ingin sekali bisa bersekolah dan menikmati masa-masa indah sebagai seorang anak, yang bisa bermain, dan bernyanyi seperti anak-anak yang bermain di taman. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa ia lakukan, sebab ia harus merasakan penderitaan dan tekanan hidup. Ia harus bekerja untuk mencari nafkah, dan tidak bersekolah serta tidak bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh anak-anak seumurannya.

“Aku pengen sekolah, pengen bermain kayak bocah-bocah itu. Gimana ya rasanya kalau aku bisa kayak mereka? Pasti seneng gak perlu ngamen, Enggak kepanasan. Enggak perlu kerja di pabrik kalo malem, ngepakin kardus. Enggak pernah digebukin bapak.”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 45)

Tokoh si bocah tidak hanya mendapatkan mendapatkan kata makian kasar oleh sang ayah, melainkan si bocah juga kerap kali dipukuli sang ayah. Sang ayah, merupakan pribadi yang yang gemar sekali minum-minuman keras dan pengangguran. Jika sang anak pulang ke rumah tidak membawa uang, maka sang ayah akan memukulinya. Tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh sang ayah merupakan salah bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian.

Ia merasakan ketakutan yang luar biasa, ketika laki-laki itu mencekik lehernya. “Uang!” bentak laki-laki itu.
“Mana uangnya?! Brengsek!”
 “Berapa kali aku bilang, kamu jangan pulang kalau gak bawa uang!”
 (*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, hlm. 54)

Tindakan membentak atau mencaci dengan mengeluarkan kata-kata kasar adalah salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif, kontravensi. Mencekik merupakan tindakan untuk melukai orang lain, tindakan tersebut adalah bentuk interaksi sosial disosiatif, pertikaian. Jadi kutipan cerpen tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dan pertikaian.

4.3.3.3 Pertentangan atau Pertikaian

Dalam cerpen “Cerita Buat Bapak Presiden” banyak sekali ditemukan kutipan cerita yang menunjukkan adanya bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Sang ayah dari si bocah tersebut, sering sekali memukulinya. Sang ayah, yang gemar mabuk akan secara tidak sadar melakukan hal tersebut semakin lebih brutal dan membahayakan keselamatan jiwa dari tokoh si bocah tersebut.

Ia meronta berusaha melepaskan diri, membuat laki-laki itu bertambah marah dan kalap. Ia merasakan tamparan keras berkali-kali. Ia rasakan perih di kulit kepalanya ketika

rambutnya ditarik dan dijambak, lantas kepalanya dibentur-benturkan ke dinding.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, "Pagi Bening Seekor Kupu-kupu", hlm. 54)

Tindakan kekerasan yang dilakukan sang ayah kepada si anak, seperti menampar, menjambak, dan membenturkan kepala si bocah itu ke tembok merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Perasaan marah dan emosi yang sedang dialami tokoh si ayah menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang tokoh si anak.

Ia rasakan sakit yang bertubi-tubi menyodok ulu hati. Membuatnya muntah. Saat itulah bayangan bocah itu melintas, dan ia merasa begitu marah. Kenapa dia tak pernah cerita kalau bapaknya suka menghajar begini.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, "Pagi Bening Seekor Kupu-kupu", hlm. 54)

Si kupu-kupu yang menjelma menjadi si bocah laki-laki memendam perasaan kecewa terhadap tokoh bocah laki-laki yang menjelma menjadi si kupu-kupu, sebab si bocah tersebut tidak pernah menceritakan kepada si kupu-kupu, bahwa sang ayah senantiasa menganiaya. Perasaan kecewa yang dialami si kupu-kupu kepada si bocah merupakan salah satu ciri bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi.

4.3.4 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen

“Tiga Cerita Satu Tema”

4.3.4.1 Persaingan

Pada cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan. Sebab di dalam cerpen tersebut lebih banyak memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi

sosial disosiatif kategori kontravensi dan pertikaian. Kontravensi dalam cerpen ini cenderung lebih banyak, sebab memaparkan (melemparkan) beban bukti kepada pembaca mengenai adanya masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Begitu pula dengan bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu pertikaian.

4.3.4.2 Kontravensi

Mencibir merupakan salah satu ciri dari bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, sebab mencibir merupakan salah satu bentuk ketidaksukaan terhadap seseorang, dengan memendam perasaan tidak suka atau bahkan benci terhadap orang tersebut.

Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang tengah bercengkerama bersama keluarga di ruang tengah rumah kalian yang hangat dan nyaman, menonton siaran itu. kalian mencibir pada apa pun yang dikatakan tokoh politik itu.
(Potongan Cerita di Kartu Pos, "Tiga Cerita Satu Tema", hlm. 83)

Orang-orang yang menonton televisi, mencibir omongan tokoh politik itu. Hal ini disebabkan adanya timbul perasaan tidak suka terhadap sikap atau ucapan dari si tokoh politik yang pada kenyataannya menimbulkan perasaan kecewa dan merugikan terhadap masyarakat dan negara. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dengan ciri-ciri bergosip dan keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang :

Beberapa tetangga yang tengah duduk menggerombol di ruang teras memandang ke arah laki-laki yang bersiul itu. Mereka saling berbisik. Saling lirik. Anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran di antara jemuran, seketika berhenti ketakutan menatap laki-laki itu. Langsung seseorang perempuan tergopoh menarik anak-anak itu menjauh. Kemunculan laki-laki itu selalu menimbulkan ketidaknyamanan. Sejak mengontrak dalam satu

kamar petak di situ tak pernah bertegur sapa dengan para tetangga.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 100)

Para tetangga menyembunyikan rasa takut dan keragu-raguan dengan cara berbisik-bisik (bergosip) yang berperan sebagai pembunuh bayaran, penampilan si tokoh utama yang selalu berganti-ganti penampilan, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Saat si tokoh utama bertugas dan mengintai korban untuk dibunuh. Oleh sebab itu, tetangga-tetangga sekitar yang melihat penampilan dari tokoh utama, sering kali berganti-ganti penampilan pun merasa aneh. Terlebih lagi, si tokoh utama pernah terlihat warga di bar. Interaksi yang dilakukan oleh si tokoh utama juga kurang terhadap para tetangga tempat ia tinggal, sehingga para tetangga menyimpan perasaan ragu-ragu terhadap kepribadian si tokoh utama yang kerap kali bergonta-ganti penampilan.

Memakai jaket kulit hitam. Menenteng koper besar, seperti kotak menyimpan gitar. Ada yang bilang ia seorang pemusik yang main di sebelah bar. Entahlah.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 101)

Beberapa tetangga sering melihatnya duduk-duduk meneggak tuak di pelacuran bawah jembatan. Mungkin ia perampok. Lihat saja tampangnya yang seram. Toto di lengan kanan. Parut luka mencuat seputar pundak, seperti bekas bacokan. Tetapi ada yang pernah melihatnya jualan es cendol ketika ada demonstrasi menentang kenaikan harga BBM.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 101)

Dari kutipan cerita tersebut menggambarkan bahwa orang-orang sekitar lingkungan menyembunyikan keragu-raguan terhadap kepribadian si tokoh utama.

4.3.4.3 Pertentangan atau Pertikaian

Pertikaian merupakan bentuk tindakan interaksi sosial disosiatif, sebab pertikaian adalah salah satu ciri adanya ketidakberesan suatu sistem atau peraturan, yang menyebabkan timbulnya reaksi dari pihak-pihak tertentu atau bahkan individu atau kelompok tertentu. Dalam cerpen ini, pertikaian muncul karena disebabkan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM disikapi para mahasiswa yang berunjukrasa kemudian berakhir dengan pertikaian oleh petugas kepolisian.

Laki-laki pemilik kedai menatapku sambil memberesi gelas dan botol-botol yang bergeletakan.

“Mau tutup, Pak?”

“Sudah larut. Saya takut, di mana-mana terjadi kerusuhan, katanya sambil terus menata dagangan memasukkannya ke dalam gerobak dorong.”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 98)

Kerusuhan merupakan penyebab terjadinya konflik dan menimbulkan korban. Tindakan tersebut merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif, pertikaian. Pedagang minuman merasakan ketakutan saat bejualan, karena insiden kerusuhan yang terjadi antara mahasiswa dan kepolisian.

“Kamu punya bakat bagus. Percuma kalo jadi tentara. Paling kamu mentok jadi sersan”, kata Komandan.

Lalu sepulang perang, ia diberinya pekerjaan. Pekerjaan yang tak terlalu sulit, cuma menghabisi istri seorang pejabat, karena pejabat itu ingin kawin lagi. Lalu beberapa pekerjaan ringan lainnya. menculik beberapa mahasiswa, membunuh seorang pengusaha, membakar pasar yang hendak direnovasi, menghabisi seorang wartawan. Ia menikmati bayaran yang lumayan. Benar kata komandannya. Penghasilan pembunuh bayaran lebih baik ketimbang gaji sersan.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, hlm. 105)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian, karena si tokoh utama yang berperan sebagai pembunuh bayaran menjalankan tugasnya yang diberikan oleh atasannya (komandan) untuk membunuh orang-orang yang dianggap memiliki pertentangan antar kepentingan atau antar golongan. Sehingga timbullah bentrokan dan konflik.

Seperti yang kuduga, bentrokan tak dapat dihindari. Batu-batu berterbangan, sebuah mobil patroli terguling dan terbakar, gas air mata berledakan, membuat barisan demonstran mundur. Suara di earphone begitu jelas. Aku segera bangkit dan beranjak. Hhmmm. Jadi, hari ini aku mesti kembali membunuh.”
(*Potongan Cerita di Kartu Pos* “Tiga Cerita Satu Tema”, 91-92)

Asap hitam mengepul. Rentetan tembakan terus-menerus. Kulihat mahasiswa yang berlarian. Seorang tersungkur.
(*Potongan Cerita di Kartu Pos* , ”Tiga Cerita Satu Tema”, 93)

Kutipan cerita tersebut menggambarkan bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Pada kutipan itu mendeskripsikan keadaan kota yang tidak kondusif, panik, dan bahaya. Hal ini disebabkan adanya bentrokan yang terjadi antara mahasiswa yang berdemonstrasi dan polisi. Polisi menggunakan gas airmata dan senjata api untuk memberikan tanda peringatan kepada mahasiswa untuk tetap berdemonstrasi dengan cara yang damai. Akan tetapi, para mahasiswa yang berunjuk rasa tidak bisa berdemonstrasi dengan cara yang damai, sehingga terjadilah bentrokan antara mahasiswa dengan polisi.

Selain pertikaian, dalam kutipan cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” juga terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif pertentangan. Pertentangan ini timbul karena adanya bentuk tindakan perlawanan atau ketidaksetujuan mahasiswa dengan keputusan pemerintah menyebabkan mahasiswa berdemonstrasi.

Matahari terik dan kering. Aku berlindung di rindang pohon merapat ke tembok, sambil terus mengamati para mahasiswa yang masih saja berteriak mengepal dan mengacung-acungkan poster penuh hujatan. Di kanan kiri jalan, gerombolan penduduk menonton sambil sesekali bertepuk tangan menanggapi yel-yel pekikan mahasiswa.

“Rakyat bersatu tak bisa dikalahkan!”

“Rakyat bersatu tak bisa dikalahkan!....”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Tiga Cerita Satu Tema”, 90)

4.3.5 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen

“Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”

4.3.5.1 Persaingan

Pada cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif persaingan. Berikut ini adalah kutipannya:

“Lihat saja bentuknya, persis airmata yang menetes. Begitu halus. Bening. Berkilauan... Lebih indah kan ketimbang yang bermerk? Lagi pula gue emang enggak brand minded, kok!” Lalu Maiya melirik Mulan yang beringsut mengambil *cocktail*.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114)

Maiya datang ke arisan tersebut dengan penampilannya yang cantik serta, menjadi pusat perhatian dan banyak dipuji oleh orang-orang. Di sisi lain, Mulan datang ke acara arisan tersebut dengan menggunakan pakaian bermerk, tetapi penampilan Mulan tidak mendapatkan pujian dari orang-orang. Sehingga membuat Mulan merasa tersaingi dan iri dengan penampilan Maiya. Pada kutipan tersebut Maiya menyindir Mulan dengan menyatakan bahwa dia (Maiya) tidaklah selalu berpikiran untuk menggunakan barang atau pakaian bermerk, contohnya adalah Maiya tetap tampil cantik dan mendapat pujian dari orang-orang hanya dengan menggunakan kalung manik-manik yang terbuat dari airmata, dan tidak

bermerk. Mendengar omongan yang seperti itu membuat Mulan merasa kesal dan perlahan-lahan meninggalkan Maiya.

4.3.5.2 Kontravensi

Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dengan ciri-ciri menyimpan perasaan tidak suka terhadap orang lain, dan mencibir sikap seseorang. Berikut ini adalah kutipan cerita yang menggambarkan bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dengan ciri-ciri ciri menyimpan perasaan tidak suka terhadap orang lain:

Saat Maiya datang ke arisan memakai kalung manik-manik itu, semua mata terbelalak memuji penampilannya yang *chic*. Maiya melirik ke arah Andien yang muncul menenteng tas koleksi terbaru *Hermes*, tapi tak seorang pun memujinya. Semua perhatian tersedot pada kalung manik-manik yang dikenakan Maiya. Membuat Mulan yang memakai *bustier* dan rok *flouncy Louis Vutton* hanya bersandar iri menyaksikan Maiya jadi pusat perhatian.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 113)

“Tadi gue iri ama Maiya. Dia pake kalung manik-manik. Bagus banget. Katanya terbuat dari airmata.”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 115)

Tokoh Mulan merasa iri kepada Maiya, sebab Maiya memakai kalung manik-manik ke acara arisan dan Maiya menjadi pusat perhatian dari orang-orang yang hadir dalam acara arisan tersebut. Timbulnya perasaan iri Mulan terhadap penampilan Maiya merupakan salah satu ciri dari bentuk interaksi sosial disosiatif, kontravensi. Sebab perasaan iri yang dialami oleh Mulan merupakan bentuk perasaan tidak suka yang disembunyikan kepada tokoh Maiya. Perasaan iri dalam diri Mulan timbul saat orang-orang yang hadir ke acara arisan memuji

penampilan Mulan yang memakai kalung manik-manik, sedangkan Mulan yang memakai *bustier* dan rok *flouncy Louis Vutton* tak seorang pun yang memuji penampilannya.

Selain perasaan iri, respon sinis juga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi. Respon sinis merupakan bentuk perasaan tidak suka kepada orang lain. Berikut ini adalah kutipannya:

Dengan penuh gaya Maiya bercerita soal kalung amnik-manik yang dikenakannya. Dan semua berdecak mendengarnya. Begitulah yang dikatakan perempuan itu pada saya. “Manik-manik ini berasal dari airmata.”

“Jadi, itu manik-manik airmata?” tanya Mulan, terdengar sinis.

“Jangan-jangan airmata buaya, ha...ha...ha...”

(*Potongan Cerita di Kartu Pos* “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114)

Ketika si Maiya bercerita kepada orang-orang termasuk si Mulan mengenai kalung manik-manik yang dikenakannya berasal dari airmata, maka orang-orang berdecak mendengarnya. Tetapi tidak bagi Mulan. Mulan yang mendengar cerita tersebut dari Maiya menaggapinya dengan sikap sinis. Sikap ini muncul karena Maiya merasa iri dengan penampilan Mulan yang menggunakan kalung manik-manik dan mendapat banyak pujian dari orang-orang dalam acara arisan. Sedangkan Mulan datang ke acara arisan dengan mengenakan pakaian bermerk tidak mendapatkan pujian dari orang-orang. Sehingga perasaan iri dan sikap sinis muncul pada diri dan sikap Mulan.

Ciri lain dari bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi yaitu mencibir. Mencibir merupakan bentuk perasaan tidak suka terhadap kepribadian seseorang. Berikut ini adalah kutipannya:

Dari jauh Andien dan Mulan memandangi Maiya.

“Ngapain juga mereka mau dengerin ceritanya yang enggak masuk akal itu”, cibir Mulan.

“Dia cuma cari perhatian”, ujar Andien.

“Gue tau kok dia enggak bahagia,. Udah nggak lagi dapat perhatian. Dani mulai selingkuh...” Mulan hanya mendengus.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 114)

Mulan mencibir cerita Maiya, mengenai asal kalung manik-manik yang terbuat dari airmata. Mulan tidak mempercayai cerita Maiya, sehingga ia berasumsi bahwa Maiya hanya ingin mencari dan mendapat perhatian dari orang-orang dalam acara arisan tersebut. Sebab Maiya tidak lagi mendapatkan perhatian dari Dani suaminya.

Ciri lain dari bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, yaitu melemparkan beban pembuktian kepada orang lain (memaparkan masalah sosial kepada orang lain). Berikut ini adalah kutipannya:

Sungguh Maiya tak pernah menyangka bahwa ada tempat sebegini kumuh dan terbelakang. Ini dunia yang tak pernah ia lihat dalam majalah-majalah *life style* yang selalu dibacanya.

“Kita masih di Indonesia kan?”

Andien nyaris tertawa mendengar perkataan Maiya. Tapi ia langsung menutup mulut ketika puluhan anak-anak kurus, kumuh berperut buncit memandangnya dengan tatapan nanar.

Maiya dan Andien duduk di bale-bale, mendengarkan laki-laki tua itu bercerita. Maiya segera tahu, laki-laki itu adalah yang dituakan di kampung ini. “Kalian lihat sendiri anak-anak di sini. Kurus karena busung lapar. Bayi-bayi lahir sekarat. Ibu-ibu tak lagi bisa menyusui, susu mereka kering. Kelaparan mengeringkan semua yang kami miliki.” Meringankan airmata kami. Sudah lama kami tak bisa lagi menangis. Kami terbiasa menyimpan tangis kami. Membiarkan tangis itu mengeras dalam kepahitan hidup kami. Mungkin karena itulah perlahan-lahan tangisan kami mengristal jadi butiran airmata

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, hlm. 119)

Pada kutipan cerita tersebut menggambarkan keadaan dan masalah sosial, yaitu kemiskinan dan kelaparan dengan dideskripsikan melalui keadaan pemukiman yang kumuh dan terbelakang, keadaan fisik anak-anak yang kurus dan perut yang membuncit, akibat busung lapar serta bayi-bayi yang lahir sekarat lantaran tidak adanya asupan gizi melalui ASI. Keadaan sosial tersebut merupakan bentuk pemaparan masalah sosial yang diangkat dalam cerpen tersebut, juga merupakan cerminan dari masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dialami oleh masyarakat.

4.3.5.3 Pertentangan atau Pertikaian

Pada cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif berupa pertentangan atau pertikaian. Sebab di dalam cerpen tersebut lebih banyak memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif kategori persaingan dan kontravensi.

4.3.6 Analisis Data Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Disosiatif dalam Cerpen

“Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”

4.3.6.1 Persaingan

Pada cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” , tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan dan pertikaian. Sebab di dalam cerpen tersebut lebih banyak memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif kategori dan kontravensi.

4.3.6.2 Kontravensi

Dalam cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dengan ciri-ciri melemparkan beban pembuktian kepada orang lain (memaparkan masalah sosial kepada orang lain).

Berikut ini adalah kutipannya:

Selalu. Setiap pagi. Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan peremoatan jalan menjelang kantornya, ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan raya.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 166)

Maka Gustaf hanya memandangi bocah itu dari dalam mobilnya yang merayap pelan dalam kemacetan. Usianya paling 12 tahunan. Rambutnya kusam kecokelatan karena panas matahari. Selalu bercelana pendek kucel. Berkoreng di lutut kirinya. Dia tak banyak beda dengan para anak jalanan yang sepertinya dari hari ke hari makin banyak saja jumlahnya.

(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, hlm. 167)

Pada kutipan cerita tersebut menggambarkan keadaan dan masalah sosial yang terjadi pada cerita tersebut yaitu kemacetan ibu kota yang terjadi di pagi hari dan kemiskinan. Hal ini tergambar melalui deskripsi bentuk fisik anak jalanan yang rambutnya kusam kecokelatan karena panas matahari. Selalu bercelana pendek kucel. Berkoreng di lutut kirinya. Dan makin hari semakin banyak jumlah anak jalanan.

4.3.6.3 Pertentangan atau Pertikaian

Dalam cerpen “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif pertentangan dengan ciri-ciri, yaitu: menyingkirkan

orang lain dengan latar belakang kepentingan pribadi. Berikut ini adalah kutipannya:

Apa pun akan Gustaf lakukan agar ia bisa memiliki mata itu. Bila perlu ia menculiknya. Terlalu banyak anak jalanan berkeliaran, dan pastilah tak seorang pun yang peduli bila salah satu dari mereka hilang. Gustaf tersenyum. Ia sering mendengar cerita soal operasi ganti mata. Ia tinggal datang ke *Medical Eye Centre* untuk mengganti matanya dengan mata bocah itu!
(*Potongan Cerita di Kartu Pos*, “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia, hlm. 172)

Gustaf ingin sekali memiliki mata si bocah tersebut dengan cara menculik bocah itu dan mengganti mata bocah tersebut dengan mata Gustaf. Alasan Gustaf ingin memiliki mata tersebut adalah supaya ia bisa melihat segalanya dengan berbeda sekaligus akan memiliki mata yang paling indah di dunia. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hati nuraninya. Adanya bentuk pertentangan yang terjadi dalam diri Gustaf yaitu timbulnya kepentingan pribadi untuk memperoleh mata bocah tersebut.

4.5 Interpretasi Data

Hasil analisis kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor menunjukkan adanya unsur intrinsik yang terdapat pada keenam cerpen, yaitu: (1) “Sirkus”, (2) “Cerita buat Bapak Presiden”, (3) “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, (4) “Tiga Cerita Satu Tema”, (5) “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, (6) “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”. Unsur-unsur intrinsik pada keenam cerpen tersebut, yakni: tokoh, perwatakan, plot, dan latar. Selain itu keenam cerpen ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerpen ini, antara lain: (1) Persaingan, (2)

Kontravensi, (3) Pertentangan atau Pertikaian. Dalam keenam cerpen ini terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang tercermin dalam kehidupan interaksi masyarakatnya. Proses sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial, sehingga keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan, baik individu, kelompok, ataupun antaranggota masyarakat. Hal ini terlihat pada masalah-masalah sosial dalam keenam cerpen ini, sebagai bentuk gambaran interaksi sosial disosiatif yang banyak sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di kota maupun di daerah. Melalui keenam cerpen ini, pengarang seolah ingin menyatakan begitu banyaknya fenomena dan masalah sosial yang bisa diangkat sebagai bentuk interaksi sosial disosiatif di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara teori sosiologi dan sosiologi sastra. Cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tentang masyarakat dan kehidupan sosial, hal ini terlihat dari bentuk interaksi sosial disosiatif, yang terdapat pada keenam cerpen ini banyak sekali memuat masalah sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari, seperti masalah kemiskinan, kelaparan, kerusuhan, dan kekuasaan. Cabang ilmu sosiologi sastra menyoroti, merefleksikan, dan merepresentasikan tentang kehidupan serta masalah yang dialami oleh masyarakat. Melalui masalah-masalah sosial yang melingkupi tatanan kehidupan masyarakat itulah sastra sebagai cerminan masyarakat. Cerpen sebagai media penulis untuk mengungkap dan menyampaikan kritik, protes, serta merefleksikan kehidupan masyarakat melalui bahasa yang diciptakan pengarang untuk mengemukakan kejadian atau peristiwa yang dialami

oleh masyarakat dalam kehidupan nyata. Melalui kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor, dapat dilihat bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam kumpulan cerpen tersebut. Hal ini merupakan bentuk perwujudan dari cerminan kehidupan sehari-hari, bahwa dalam dunia nyata, masyarakat melakukan bentuk interaksi sosial disosiatif sebagai tanda adanya konflik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Dalam cerpen “Sirkus” menceritakan tentang kemiskinan dan kelaparan yang menjerat warga Flores di daerah, Nusa Tenggara Timur. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan yang kacau. Sehingga warga terabaikan dari sentuhan pembangunan dari pemerintahan. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga tidak memerhatikan nasib warga yang berada di daerah terpencil, sehingga menimbulkan masalah sosial, seperti: kerusuhan, perang saudara, rakyat kelaparan, minyak mahal, sementara orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras, pengangguran tak bisa teratasi, balita menderita kekurangan gizi, busung lapar. Tak ada yang bisa mereka makan, sebab tanah, hutan, sungai, dan teluk rusak parah tercemar limbah. Pemaparan mengenai masalah sosial ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi dengan ciri-ciri melemparkan beban pembuktian (memaparkan masalah sosial yang sedang terjadi) kepada orang lain.

Selain bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, pada cerpen “Sirkus” ini juga terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Pertikaian ini muncul disebabkan adanya bentrokan antarkepentingan, baik kepentingan ekonomi ataupun politik (kekuasaan). Hal ini terlihat pada masalah sosial yaitu

kerusuhan, perang saudara, dan orang-orang harus antri dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik.

Timbulnya bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi pada cerpen “Sirkus” ini disebabkan adanya pola disintegrasi dan ketidaktertiban sosial. Masalah sosial yang terdapat dalam cerpen ini, disimbolkan pada tokoh manusia terbang yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Si manusia terbang ini dijadikan sebagai alat pertunjukan dalam sebuah arena “Sirkus”. Keadaan fisik manusia terbang yang memprihatinkan, seperti tubuh yang kurus, mulut yang kosong setengah terbuka, dan kulit cokelat kusam membuat para penonton merasa sedih dan iba. Keadaan fisik manusia terbang ini akibat kelaparan, sehingga bertahun-tahun paru-paru dan perut mereka hanya terisi angin hingga tubuh mereka makin mengembung dan mengembung seperti balon yang dipompa. Deskripsi keadaan fisik manusia terbang merupakan bentuk gambaran kelaparan yang luar biasa parah, karena mereka tidak bisa melakukan banyak hal, hanya bisa meratap. Oleh sebab itu, si Gipsi tua membawa dan menjadikan manusia terbang sebagai alat pertunjukkan dalam “Sirkus”, agar para penonton bisa mengetahui keadaan fisik manusia terbang akibat dari masalah sosial kelaparan. Hal ini merupakan salah satu cara si Gipsi tua untuk memaparkan masalah sosial yang dialami oleh si manusia terbang akibat dari kelaparan.

Kemudian dalam cerpen kedua yaitu “Cerita Buat Bapak Presiden” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Bentuk interaksi sosial disosiatif persaingan tergambar melalui

tokoh Kadosta yang dicalonkan oleh warga kota sebagai pemimpin di kota itu. Pemilu merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif persaingan, sebab berusaha untuk mendapatkan posisi kekuasaan dalam pemerintahan dengan cara menarik perhatian warga. Alasan warga kota menyalonkan Kadosta sebagai pemimpin, karena Kadosta merupakan satu-satunya orang yang bersedia mendengarkan keluh kesah, dan keinginan para warga kota dalam hal apa pun. Oleh sebab itu, warga merasa bahwa Kadosta adalah orang yang istimewa di kota itu. Para warga kota mendambakan pemimpin yang bersedia mendengarkan keluh kesah, harapan, dan keinginan warga. Dengan terpilihnya Kadosta sebagai pemimpin warga sangat senang sebab segala macam persolan, keluh kesah kesah, dan keinginan warga dapat didengarkan oleh Kadosta. Cerita dalam cerpen ini merupakan bentuk cerminan dan kritikan sosial kepada pemerintah yang enggan sekali mendengar keluh kesah rakyat. Masalah seperti ini umum terjadi baik di kota besar ataupun daerah.

Bentuk interaksi sosial disosiatif yang lain pada cerpen ini yaitu kontravensi dengan ciri melemparkan beban pembuktian (memaparkan masalah sosial) kepada orang lain. Hal ini terlihat pada keadaan udara kota yang mulai terasa gerah, jalanan yang rusak berlubang-lubang, saluran air yang mampet, pohon-pohon yang ditebang secara sembarangan, keadaan kota yang semerawut, gubug-gubug liar makin menjalar, bangunan-bangunan liar yang membuat kota semakin sesak, serta uang sogokan di bawah meja. Keadaan sosial seperti ini merupakan masalah sosial kemiskinan, ekonomi, dan politik yang banyak terjadi di kehidupan bermasyarakat. Ciri lain dari bentuk interaksi sosial disosiatif pada

cerpen “Cerita buat Bapak Presiden” adalah mengecewakan warga kota. Terpilihnya Kadosta sebagai pemimpin membuat warga kota menyambut gembira atas kemenangan Kadosta sebagai pemimpin di kota itu. Warga kota sangat senang karena segala macam cerita, keluh kesah, dan keinginan warga dapat dengan mudah diceritakan kepada Kadosta. Akan tetapi, keadaan seperti ini tidak berlangsung lama, karena Kadosta merasa kewalahan dan kesal terhadap sikap warga. Menurut Kadosta, sebaiknya warga kota dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus selalu bercerita kepada Kadosta untuk bisa didengarkan dan ditanggapi. Perubahan sikap Kadosta yang seperti itu membuat warga kota merasa kecewa, sebab warga kota kehilangan sosok pemimpin yang senantiasa bersedia mendengarkan cerita, keluh kesah, dan harapan warga.

Terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian dalam cerpen ini, pertikaian yang terjadi dalam cerpen ini mengenai pembunuhan misterius yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berseragam. Adanya pembunuhan besar-besaran yang terjadi di kota, tentu disebabkan adanya pertentangan kepentingan antar golongan mengenai sesuatu hal.

Cerpen ketiga “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu” terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi. Tokoh anak kecil laki-laki yang berteman dengan seekor kupu-kupu. Kedua tokoh utama ini banyak menghabiskan waktunya untuk bercerita, dan bermain bersama di taman. Hingga pada suatu waktu, si bocah laki-laki ini bercerita kepada si kupu-kupu mengenai kesedihan hatinya, ia tidak bisa menikmati keceriaan sebagai seorang anak kecil seperti bermain, dan bersekolah. Ia hanya hidup sebagai anak jalanan yang ditinggal mati oleh ibunya, dan

memiliki ayah yang pengangguran, gemar mabuk, dan memukuli dirinya. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari si bocah ini harus bekerja di pabrik sebagai pengepak kardus pada malam hari. Maka tidaklah mengherankan jika ia ingin sekali menjelma sebagai seekor kupu-kupu, supaya bisa terbang dan merasakan kebebasan, tidak ada tekanan hidup. Keadaan yang dialami oleh si bocah laki-laki itu, merupakan bentuk deskripsi pemaparan masalah sosial kemiskinan dan ekonomi, atau dengan kata lain melemparkan beban pembuktian kepada orang lain mengenai masalah yang dialaminya. Sang ayah yang selalu memukuli bocah tersebut, terlebih lagi saat si bocah laki-laki pulang ke rumah tidak membawa uang, maka sang ayah akan semakin kalap untuk menganiaya, dan melontarkan makian serta kata-kata kasar. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh ayah merupakan bentuk interaksi sosial pertikaian, dan kontravensi dengan ciri-ciri membentak (mencerca) dengan menggunakan kata-kata kasar.

Cerpen keempat “Tiga Cerita Satu Tema” bercerita mengenai seorang pembunuh bayaran. Tugas utamanya adalah membunuh oknum-oknum tertentu yang diperintahkan atasannya. Seperti, saat tokoh utama yang berperan sebagai pembunuh bayaran harus membunuh tokoh oposisi, aktivis pergerakan, istri seorang pejabat, membunuh dan menculik mahasiswa, serta seorang pengusaha. Tindakan semacam ini merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian. Sebab dalam hal ini terlihat adanya pertentangan atau perbedaaan kepentingan antargolongan. Sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Dalam cerpen ini juga diceritakan saat terjadi kerusuhan dan bentrokan antara mahasiswa dan polisi,

tindakan seperti juga merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif pertikaian, Mahasiswa tidak menyetujui kenaikan harga BBM dan sistem pemerintahan yang dirasa tidak memihak rakyat malah justru merugikan, sehingga mahasiswa berdemonstrasi untuk berunjuk rasa (menyampaikan bentuk protesnya kepada pemerintah) akan tetapi, berakhir dengan kerusuhan, dan bentrokan. Terjadinya peristiwa ini menyebabkan keadaan kota tidak aman, dan penjarahan di mana-mana. Pada saat inilah pembunuh bayaran ditugaskan untuk melenyapkan nyawa orang-orang yang dianggap membahayakan kepentingan orang tersebut.

Sistem pemerintahan yang tidak memihak kepada rakyat, seperti era reformasi kemudian, keputusan pemerintah yang juga tidak memihak rakyat, seperti kenaikan BBM membuat para mahasiswa berdemonstrasi. Aksi demonstrasi tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, dengan ciri-ciri memberikan perlawanan terhadap sistem dan putusan pemerintahan yang tidak memihak rakyat.

Cerpen kelima “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” menceritakan tentang tokoh Maiya yang memiliki kalung manik-manik. Kalung manik-manik itu terbuat dari tetesan airmata. Tetesan airmata berasal dari tetesan airmata bayi-bayi yang lahir sekarat, ibu-ibu yang tak bisa lagi menyusui karena air susu mereka kering, dan busung lapar. Kemudian tangis itu mengeras dalam kepahitan hidup orang-orang yang tinggal di perkampungan kumuh. Perlahan-lahan tangisan dari orang-orang tersebut mengristal menjadi butiran airmata. Dengan menjual manik-manik airmata itu orang-orang tersebut bisa bertahan hidup. Keadaan sosial yang memprihatinkan seperti itu merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif

kontravensi, yaitu melemparkan beban pembuktian (memaparkan masalah sosial) kepada orang lain. Airmata dalam cerpen ini merupakan simbolisasi atas ketidakberdayaan rakyat dalam menghadapi kemiskinan dan kelaparan. Mereka harus bisa bertahan hidup, di tengah keterpurukan keadaan ekonomi yang kian sulit.

Cerpen keenam “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia” menceritakan tentang tokoh Gustaf yang ingin sekali mempunyai mata yang indah. Gustaf menganggap bahwa mata bocah yang tengah bermain-main di kolong jalan layang adalah mata yang begitu indah. Gustaf selalu memandangi bocah tersebut. Rambutnya kusam kecokelatan karena panas matahari, bercelana pendek kucel, berkoreng di lutut kirinya. Bocah tersebut tidak berbeda dengan anak jalanan lainnya yang makin hari makin bertambah jumlahnya. Di mata bocah tersebut, Gustaf seperti melihat dunia yang menyegarkan. Dunia yang tenang bening terbentang dalam mata mungil bocah itu. Keinginan Gustaf untuk memiliki mata tersebut, maka Gustaf menculik bocah itu kemudian mengganti matanya dengan mata bocah tersebut.

Hal ini tentu saja bertentangan dengan hati nuraninya. Adanya bentuk pertentangan yang terjadi dalam diri Gustaf yaitu timbulnya kepentingan pribadi untuk memperoleh mata bocah tersebut. bentuk interaksi sosial disosiatif pada cerpen ini adalah pertentangan. Bentuk interaksi sosial disosiatif jenis lainnya adalah kontravensi, yaitu melemparkan beban pembuktian (memaparkan keadaan atau masalah sosial) kepada orang lain, seperti bertambahnya jumlah anak jalanan. Keadaan semacam ini merupakan salah satu masalah sosial sebagai akibat dari

kemiskinan dan rendahnya taraf ekonomi masyarakat kelas bawah. Jika dibiarkan secara terus menerus maka tingkat pendidikan pun menjadi sangat rendah.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Interpretasi dalam penelitian ini, merupakan interpretasi peneliti sendiri, yang tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, sementara dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor masih terdapat unsur-unsur lain yang belum diteliti.